Ali Nurdin, S. Ag., M. Si.

TAKSONOMI KOMUNIKASI *dalam* AL-QUR'AN

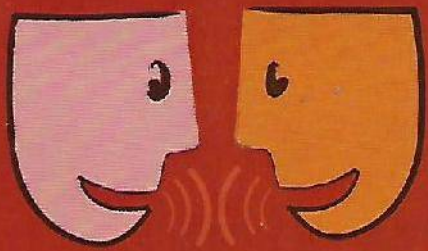

LEMLIT IAIN Sunan Ampel

Al-Qurán merupakan wahyu Allah yang sempurna diturunkan kepada manusia agar dijadikan pedoman dalam menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi. Sebagai kitab suci yang sempurna maka Al-Qurán memberikan konsep berkomunikasi antar sesama manusia.

Buku yang berjudul Taksonomi Komunikasi dalam Al-Quran ini menjelaskan tentang konsep komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, komunikasi antar buaya dan komunikasi organisasi. Yang lebih menarik dari buku ini adalah penjelasan keterkaitan konsep komunikasi dalam al-qurán dengan konsep komunikasi dalam perspektif ilmu komunikasi.

ISBN 978-602-9239-07-2
9 786029 239072

Judul : TAKSONOMI KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN; Studi Tentang Klasifikasi Ayat Al-Qur'an dalam Dimensi Komunikasi
Penulis : Ali Nurdin, S. Ag., M. Si.
Layout : Sugeng Kurniawan
Desain Cover : M. Navis

Copy Righ © 2011, IAIN Sunan Ampel Press (IAIN SA Press)
Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved

Perpustakaan Nasional; ***Katalog Dalam Terbitan (KDT)***

Ali Nurdin,
TAKSONOMI KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN; Studi Tentang Klasifikasi Ayat Al- Qur'an dalam Dimensi Komunikasi
Cet. 1- Surabaya: IAIN SA Press, 2011
vi + 140 hlm.; 14.7x21 cm.

ISBN 978-602-9239-07-2

Diterbitkan oleh:
IAIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC. L.2. IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
e-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan keharibaan Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kasih sayangNya sehingga penulisan buku ini dapat di selesaikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si. selaku Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Dr. Abdul Chalik, M. Ag selaku Kepala Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengadakan penelitian ini dengan biaya proyek.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya penelitian ini, semoga amal ibadahnya mendapat imbalan yang setimpal di sisiNya. Amin.

Surabaya, 2011
Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ---- iii
DAFTAR ISI ---- iv

BAB I : PENDAHULUAN ---- 1

BAB II : TAKSONOMI KOMUNIKASI ---- 19
A. Konsep Komunikasi Intrapersonal ---- 19
B. Konsep Komunikasi Interpersonal ---- 35
C. Konsep Komunikasi Massa ---- 43
D. Konsep Komunikasi Antarbudaya ---- 47
E. Konsep Komunikasi Organisasi ---- 50
F. Terminologi Komunikasi dalam Al-Qur'an ---- 56

BAB III : KONSEP KOMUNIKASI DALAM AL- QURAN ---- 61
A. Konsep Komunikasi Intrapersonal dalam Al-Qur'an ---- 61
B. Konsep Komunikasi Interpersonal dalam Al-Qur'an ---- 63
C. Konsep Komunikasi Massa dalam Al-Qur'an ---- 65
D. Konsep Komunikasi Antarbudaya dalam Al-Qur'an ---- 68
E. Konsep Komunikasi Organisasi dalam Al-Qur'an ---- 69
F. Keterkaitan antara Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'an dengan Konsep Komunikasi Barat ---- 69

BAB IV : TAKSONOMI KOMUNIKASI DALAM AL- QURAN ---- 73

A. Konsep Komunikasi Intrapersonal dalam Al-Qur'an ---- 73
B. Konsep Komunikasi Interpersonal dalam Al-Qur'an ---- 90
C. Konsep Komunikasi Massa dalam Al-Qur'an ---- 107
D. Konsep Komunikasi Antarbudaya dalam Al-Qur'an ---- 116
E. Konsep Komunikasi Organisasi dalam Al-Qur'an ---- 122
F. Keterkaitan antara Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'an dengan Konsep Komunikasi Barat ---- 127

BAB V : PENUTUP ---- 133

DAFTAR PUSTAKA ---- 137

1 PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan hakiki manusia. Tanpa komunikasi individu tidak mampu membentuk masyarakat. Tanpa komunikasi juga tidak akan menimbulkan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu komunikasi menjadi sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Allah SWT telah memberi banyak fasilitas untuk dapat berkomunikasi bagi diri manusia maupun pada lingkungan hidupnya. Segala apa yang ada di sekitar manusia dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekelilingnya, semuanya dapat digunakan sebagai pesan, simbol, saluran, media, isyarat, kode (sandi), informasi, berita, dan bahasa[1].

Manusia mempunyai sifat dasar yaitu rasa ingin tahu, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Manusia juga mempunyai rasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Rasa keinginan manusia tersebut memaksa manusia untuk berkomunikasi dan dikatakan sebagai makhluk sosial.

Wilbur Schramm (1982) mengatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

---

[1] A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung ; PT. Remaja Rosyda Karya, 2001), hal. 41

Harold D. Lasswell mengatakan ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi.[2] Ketiga fungsi dasar tersebut adalah :

1. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi masyarakat dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindar pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Melalui komunikasi juga manusia dapat mengembangkan pengetahuannya yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitar.
2. Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian disini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa bumi, dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat dimana manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan seperti ini diperlukan penyesuaian, agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.

[2] Dikutip dari Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta ; Rajawali Press, 200), hal. 2-3

3. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tatakrama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya. Bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga negara. Bagaimana media massa menyalurkan hati nurani khalayaknya dan bagaimana pemerintah dengan kebijakan yang dibuatnya untuk mengayomi kepentingan anggota masyarakat yang dilayaninya.

Memahami penjelasan di atas, maka komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi dibutuhkan untuk mengatur tatakrama pergaulan antar manusia. Dengan demikian komunikasi merupakan salah satu aktifitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia , sebab dengan komunikasi yang baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manajer, pedagang, petani, pemuka agama dan lain sebagainya, faktor komunikasi juga dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

Fenomena inilah yang menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai pedoman dalam komunikasi yang

berlandaskan dan berprinsip pada komunikasi Islami. Sesungguhnya Allah SWT sejak menurunkan wahyu pertamanya dalam surat al-'Alaq adalah perintah untuk membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa pada setiap manusia diberikan anugrah berupa kemampuan untuk membaca dirinya dan juga lingkungan sekelilignya. Proses membaca ini merupakan salah satu implementasi dari komunikasi intrapersonal yang berproses pada diri manusia.

Al-Qur'an telah banyak memberikan petunjuk berkaitan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Bahkan jumlah ayat-ayat tersebut lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat ibadah mahdhah. Jumlahnya berbanding 228 : 140.[3] Memang dalam Islam tidak mengenal kata atau defenisi komunikasi dan ilmu komunikasi. Baik di dalam al-Qur'an maupun Hadits tidak akan ditemui kata dan pengertian tersebut. Namun demikian, dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, dapat ditemui beberapa prinsip dasar yang berkaitan dengan komunikasi.[4]

Metode komunikasi interpersonal juga banyak dijumpai dalam al –Qur'an. Dalam ilmu komunikasi komunikasi interpersonal ini dapat dimaknai sebagai situasi yang memungkinkan terjadinya dialog antara komunikator dan komunikan[5]. Dalam al-Qur'an sering menggunakan metode dialog ini. Hal ini dapat

---

[3] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam.* (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia UI-PRESS, 1986), hal. 30

[4] Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam.* (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 11

[5] Onong Uchjana Effendy,.*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* (Bandung : Penerbit PT Citra Aditya Bakti, 2000), hal. 27

diketahui dari cara Allah memanggil manusia, orang-orang beriman, ahli kitab, Bani Israil dan lain sebagainya. Serta dari redaksi para nabi dan rasul memanggil kaum, anak, bapak mereka dan lain sebagainya. Terma-terma yang dipergunakan adalah *Ya* dan *Ya Ayyuha* yang artinya wahai, hai. Metode dialog di dalam Al-Qur'an sebagian juga dapat diketahui dari kisah para nabi dan rasul. Mereka berdialog dengan kaum, penguasa, sesama nabi dan rasul, bahkan di antara mereka berdialog langsung dengan Allah. Salah satu ayat yang menunjukkan hal tersebut adalah dialog antara Nabi Ibrahim dengan anaknya (Isma'il) dalam surat Ash Shaffaat ayat 102 sebagai berikut ;

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡىَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Artinya ; "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"[6].

[6] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya ; UD. Mekar Surabaya, 2000), hal. 725

Bidang-bidang komunikasi yang lain juga sangat mengindikasikan adanya indikator proses penyampaian pesan termaktub dalam al-Qur'an. Indikator tersebut salah satunya tampak pada ayat ke 13 dari surat al-Hujurat sebagai berikut :

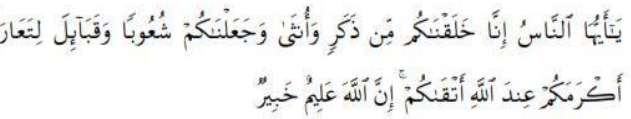

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya ; "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"[7].

Fenomena-fenomena komunikasi dalam al-Qur'an sesungguhnya telah lama ada sejak wahyu tersebut diiturunkan pertama kali. Namun karena perkembangan dan istilah ilmu komunikasi tersebut lahir dan berkembang di negara-negara barat, maka sentuhan komunikasi ilahiyahnya menjadi berkurang dan bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu pada penelitian ini akan mencoba menjelaskan klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan taksonomi komunikasi perspektif ilmu komunikasi yang telah berkembang.

[7] *Ibid,* hal. 847

Penelitian ini juga akan menjelaskan peristiwa-peristiwa komunikasi dan klasifikasinya yang terjadi dalam al – Qur'an dan kontek-kontek yang melingkupinya. Dengan demikian penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan sebagai upaya membangun kerangka berpikir dan paradigma baru tentang komunikasi yang bersumber dan berlandaskan pada al-Qur'an.

Pembahasan taksonomi komunikasi dalam al-Qur'an melalui penelitian ini permasalahannya difokuskan kepada bagaimanakah konsep komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an ? Bagaimanakah konsep komunikasi interpersonal dalam al-Qur'an ? Bagaimanakah konsep komunikasi massa dalam al-Qur'an ? Bagaimanakah konsep komunikasi antar budaya dalam al-Qur'an ? Bagaimanakah konsep komunikasi Organisasi dalam al-Qur'an ? Bagaimanakah keterkaitan konsep komunikasi dalam al-Qur'an dengan konsep komunikasi dalam perpektif ilmu komunikasi ?

Hakikat komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan[8]. Oleh karena titik awal prosesnya adalah proses penyampaian, maka harus ada persamaan pemahaman dengan komunikan terhadap lambang atau simbol yang digunakan sebagai pesan.

[8] Onong Uchjana Effendy,.*Ilmu, Teori dan Filsafat* .....hal. 31

Sementara itu Dedy Mulyana[9], Josep A. Devito[10] dan Arni Muhammad[11] melihat komunikasi dari sudut pandang bahwa komunikasi adalah proses, mengandung dimensi isi dan hubungan, dalam konteks ruang dan waktu, adanya prediksi peserta komunikasi, sistem, paket isyarat, proses penyesuaian, bersifat *irreversible*, bersifat interaksi dan transaksi, dan dapat terjadi disengaja maupun tidak disengaja.

1. Komunikasi adalah sebuah proses.

   Dalam komunikasi terjadi proses yang melibatkan semua komponen komunikasi. Proses tersebut terjadi secara terus menerus, dan kadang-kadang tanpa disadari arah perubahannya. Proses merupakan perubahan atau serangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu[12]. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa setiap langkah yang dimulai dalam proses komunikasi adalah menciptakan informasi yang dapat dipahami oleh peserta komunikasi lainnya. Selanjutnya Kincaid & Schramm[13] membuat unsur-unsur dan urutan yang terjadi dalam suatu proses komunikasi , yaitu :

   a. menciptakan informasi
   b. mengamati

---

[9] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar,* (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 2000), hal. 83-115

[10] Josep A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar,* (Jakarta : Profesional Books, 1997), hal. 39-49

[11] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 19-22

[12] D. Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia,* (Jakarta : LP3ES, 1978), hal. 95

[13] *Ibid*

c. memperdalam perhatian
d. manafsirkan, dan
e. memahami informasi

2. Komunikasi Mengandung Dimensi Isi dan Hubungan

   Dimensi isi menunjukkan isi (pesan) komunikasi atau apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan tersebut berlangsung serta bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan[14]. Isi pesan disandi dengan menggunakan lambang verbal, sedangkan bagaimana cara berkomunikasi disandi dengan menggunakan lambang nonverbal. Dimensi isi berkaitan erat dengan dimensi hubungan. Isi pesan yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda jika cara menyampaikannya berbeda, misalnya seorang gadis cantik dengan ucapan 'manja' mengatakan "aku benci kamu" kepada teman prianya, akan berbeda tafsir pesan kalimat tersebut jika diucapkan seorang gadis cantik dengan tatapan muka 'melotot' kepada teman prianya.

3. Komunikasi Terjadi Dalam Konteks Ruang dan Waktu

   Konteks ruang : pesan komunikasi ditafsirkan berdasarkan tempat dimana komunikasi dilakukan, misalnya : pembicaraan terjadi di Masjid akan berbeda dengan pembicaraan di pasar, di tempat pemakaman, seorang tamu yang diterima

[14] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar….*, hal. 99

tuan rumahnya di ruang teras, ruang dalam, kamar tidur, bahkan diluar pagar, pembicaraan yang dilakukan dirumah pimpinannya akan berbeda dengan dikantor.

Konteks waktu : dalam konteks ini berkaitan dengan kapan komunikasi dilakukan. Seorang datang pada tengah malam membangunkan orang yang sedang tidur akan berbeda dengan seorang yang bertamu sesuai kebiasaan. Orang yang datang tengah malam dapat ditafsirkan bahwa informasi yang diberikan sangat penting, sedangkan orang yang datang berdasarkan kebiasaan bertamu dianggap sebagai silaturrahmi biasa. Begitu juga dengan 'dering' telepon ditengah malam akan berbeda tafsirannya dengan siang hari.

4. Adanya Prediksi Peserta Komunikasi

Dalam komunikasi perilaku seseorang dapat diprediksi, meskipun keakuratanya masih diragukan, akan tetapi tafsiran ini biasanya menyesuaikan dengan status sosial yang dihadapinya. Seorang bawahan yang dipanggil atasannya akan menduga, kira-kira apa yang ditanyakan dan petunjuk apa yang diberikan oleh pimpinan. Jika dalam suatu acara tanpa pemberitahuan sebelumnya, secara 'tiba-tiba' berdirilah seorang dengan pakaian berwarna putih dan memakai 'sorban', maka orang sudah memprediksi bahwa orang tersebut adalah seorang kiai yang akam memberikan 'wejangan' spiritual. Begitu juga dengan aktivitas-aktivitas lain dalam komunikasi.

5. Komunikasi adalah Sebuah Sistem

   Sebagai sitem komunikasi berkaitan erat antar kompnen dalam komunikasi. Setidaknya tiga komponen komunikasi yang selalu terlibat, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Secara psikologis ada dua sistem yang beroperasi dalamtindak komunikasi, yaitu sistem internal dan sistem eksternal. Sistem internal adalah seluruh sistem nilai yang dibawa oleh seorang individu, sedangkan sistem eksternal terdiri dari unsur-unsur dalam lingkungan diluar individu[15].

   Sistem internal terdiri dari kerangka rujukan, bidang pengalaman, struktur kognitif, pola pikir, keadaan internal/sikap. Sedangkam sistem eksternal terdiri dari kata-kata yang dipilih untuk berbicara, isyarat fisik peserta komunikasi. Kegaduhan di sekitarnya, penataan ruangan, cahaya, dan temperatur ruangan.

6. Komunikasi adalah Paket Isyarat

   Yang dimaksud komunikasi sebagi satuan paket isyarat adalah kesatuan perilaku antar perilaku verbal dan nonverbal saling memperkuat dan mendukung[16]. Pesan verbal dan nonverbal bekerjasama untuk mengemukakan makna tertentu. Ucapan selamat (pertanda bahagia) bagi seseorang kepada temannya akan diikuti oleh jabatan tangan yang hangat. Ucapan duka cita akan diikuti dengan perilaku ‘ikut susah’. Pesan kontradiktif akan terjadi jika antara pesan verbal dan nonverbal tidak menjadi

---

[15] *Ibid,* hal.106

[16] Josep A. Devito. *Komunikasi Antar Manusia* ……hal. 40

satu paket. Dalam pesan verbal dikatakan oleh seseorang pria pada seorang gadis pujaanya ; 'saya sangat mencintaimu', sementara isyarat nonverbal (perilakunya) dengan memandang wanita lain yang sedang 'lewat'.

7. Komunikasi adalah Proses Penyesuaian

   Di dalam komunikasi dibutuhkan sistem isyarat yang sama. Artinya peserta komunikasi harus mempunayi bahasa yang sama tentang makna suatu objek. Oleh karena itu, jika seseorang menggunakan bahasa X, maka penerima pesan juga harus mengerti bahasa X tersebut. Inilah letak seni dari proses komunikasi. Orang berusaha menyesuaikan pemahamannya tentang makna obyek dengan orang lain.

8. Komunikasi Bersifat *Irreversible*

   Apa yang dikatakan dalam komunikasi tidak dapat ditarik ulang. Artinya pesan yang telah kita sampaikan kepada orang lain sudah menjadi miliknya. Kata-kata yang terucap sudah menjadi milik orang lain. Tidak mungkin pesan tersebut ditarik kembali. Disinilah komunikasi bersifat *irreversible* (tidak dapat diulang). Setelah ucapan kita menyakiti hati orang lain dapat saja kemudian meminta maaf. Akan tetapi permintaan maaf tersebut tidak dapat menghapus luka hati yang telah dialami. Maka dari itu orang harus berhati-hati dalam berbicara, meskipun itu sifatnya 'gurauan' akan tetapi dapat menyakiti hati orang lain.

9. Komunikasi Bersifat Interaksi dan Transaksi

   Yang dimaksud interaksi adalah saling memberi dan menerima informasi antara peserta komunikasi. Sedangkan transaksi dalam komunikasi adalah merupakan suatu proses, yang komponen-komponennya saling terkait, para peserta komunikasinya bereaksi dan bereaksi sebagai satu kesatuan atau keseluruhan[17]. Dengan sifat interaksi dan transaksi yang melekat pada komunikasi tersebut diantara peserta komunikasi mengalami pertukaran pesan berdasarkan hasil interpretasi pesan yang diterima.

10. Komunikasi Dapat Terjadi Disengaja maupun Tidak Disengaja

    Pada prinsipnya pesan komunikasi dapat dilakukan secara sengaja dan tidak disengaja dapat direncanakan sebelum terjadinya proses komunikasi. Misalnya ; seorang pimpinan memanggil bawahannya, seorang pimpinan membuat undangan rapat kepaa bawahannya, atau seorang pria menyiapkan kalimat yang indah untuk pujaan hatinya, dan lain sebagainya. Demikian juga peristiwa komunikasi dapat terjadi secara tidak sengaja. Misalnya ; seorang sedang mengadakan sesuatu pada si A, sementara si B memahami isi pesan tersebut. Pesan yang diterima si B tersebut merupakan faktor ketidaksengajaan. Begitu juga dengan kasus-kasus lain.

[17] *Ibid,* hal. 47

Sebelum terjadinya proses komunikasi, ada empat tahap proses komunikasi yang menurut Cutlip dan Center[18] perlu diperhatikan agar komunikasi dapat efektif. Empat tahap tersebut adalah *fact finding, planning, communicating,* dan *evaluation.*

Fact Finding, demi efektifitas sebuah pesan komunikasi maka sebelum menyampaikan pesan atau informasi,seseorang harus terlebih dahulu mencari dan mengumpulkan fakta dan data tentang pesan yang akan disampaikan. Selanjutnya dari fakta dan data tersebut dibuatlah suatu rencana kegiatan komunikasi (*planning*). *Planning* dibuat untuk menentukan pesan apa dan bagaimana cara mengemukakannya serta dengan media apa yang efektif untuk masyarakat tertentu yang menjadi objek kajian. Setelah *Planning* disusun, barulah kegiatan komunikasi dilakukan (*communicating*). Dari komunikasi yang dilakukan dapat diketahui hasilnya melalui kegiatan *evaluation*. Evaluasi dilakukan untuk penilaian dan analisis. Dari penilaian dan analisis tersebut dapat diketahui sejauh mana efektifitas komunikasi yang kemudian menjadi bahan bagi perencanaan selanjutnya dalam aktivitas komunikasi.

Effendy[19] memberikan pengertian proses komunikasi sebagai berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, dan

---

[18] Dapat dilihat dalam : Jurnal Komunikasi dan Informasi. Soeganda Priyatna, *Dasar-Dasar Komunikasi* , (Bandung : FIKOM UNPAD, 2002), hal. 14

[19] Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* , (Bandung : Mandar Maju, 1989), hal. 63

sebagainya oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, kial, gambar, warna, dan lain-lain yang merupakan isyarat.

Berdasarkan pengertian tersebut pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Aristoteles dan Wilbur Schramm dalam Mulyana[20] dalam konteks komunikasi antar pribadi proses komunikasi senantiasa membuahkan tiga unsur dasar yaitu pembicara/sumber, pesan dan pendengar/sasaran. Sedangkan menurut Emery[21] dalam konteks komunikasi massa setidaknya ada empat aspek yang diperlukan yaitu ; komunikator, pesan, saluran dan komunikan.

Hakikat dan proses komunikasi yang telah dijelaskan di atas merupakan pijakan dasar yang akan di buat sebagai rujukan teori dalam penelitian ini. Penjelasan-penjelasan di atas akan membawa pada pemahaman tentang taksonomi komunikasi yang secara ekplisit mengacu pada bentuk-bentuk komunikasi antar manusia (*human communication*) yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, dan komunikasi organisasi/kelompok.

Pembahasan dan penelitian tentang taksonomi komunikasi dalam al-Qur'an ini bertujuan untuk menjelaskan konsep komunikasi

---

[20] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*……., hal. 134 - 140

[21] Edwin Emery, *Introduction to Mass Communications,* (New York : Dood, Mead & Company, 1970), hal. 7

intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, dan komunikasi organisasi/kelompok yang ada dalam al – Qur'an dan dan menjelaskan keterkaitan konsep komunikasi dalam al-Qur'an dengan konsep komunikasi dalam perpektif pakar ilmu komunikasi.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan akademis/teoritis yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahauan tentang komunikasi yang bersumber dari al-Qur'an. Sedangkan secara praktis penelitian ini juga akan bermanfaat bagi pengembangan paradigma baru komunikasi perspektif al–Qur'an.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinnya penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan merumuskan taksonomi komunikasi dalam al-Qur'an yang memiliki bentuk pernyataan verbal.

Penelitian ini bercorak kepustakaan, dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber utama dan pertama adalah Kitab Suci Al-Qur'an. Sumber-sumber lainnya adalah kitab-kitab Tafsir yang dibatasi pada kitab-kitab yang dipandang representatif dan tersedia, yaitu: Tafsir al-Qur'an Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an) karangan M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Qur'an al-Adzim karangan Isma'il Ibnu al-Katsir al Quraishi al-Dimashqi yang lebih dikenal dengan Ibnu Katsir. Dengan menyebut nama kitab-kitab di atas, bukan berarti mengabaikan

kitab tafsir lainnya, melainkan juga akan terus dilacak dan digunakan sebagai sumber rujukan, khususnya dalam melengkapi dan lebih mempertajam analisis serta bahasan penelitian.

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah metode maudu'i (tafsir tematik), artinya metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang di maksud, lalu menganalisis dengan ilmu-ilmu yang relevan, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut. Alasan penggunaan metode maudu'i dalam penelitian ini, karena menurut penulis metode inilah yang paling tepat untuk digunakan mengkaji konsep-konsep al-Qur'an tentang komunikasi. Hal ini dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang mengandung kata atau menunjukkan kegiatan komunikasi. Setelah itu dilakukan analisis dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah a) Identifikasi dan mengklasifikasi ayat yang memiliki bentuk-bentuk pengungkapan fenomena komunikasi dalam al-Qur'an. b) Pemaparan pandangan para pakar ilmu komunikasi tentang teori-teori komunikasi. c) Memaparkan penafsiran para mufasir tentang tafsir ayat yang memiliki konsep komunikasi. d) Analisis dengan membandingkan pandangan para mufasir dengan teori komunikasi dalam perspekif para pakar dalam ilmu komunikasi terutama menyangkut taksonomi

komunikasi. e) Membuat kesimpulan dari penelitian untuk menjawab permasalahan pokok penelitian.

Selanjutnya untuk menghindari berbagai macam penafsiran terhadap masalah yang dibahas, maka perlu dijelaskan definisi konsep penelitian, yaitu; taksonomi komunikasi merupakan kajian dalam ilmu komunikasi yang berupaya mengkalisifikasi komunikasi berdasarkan proses, model, dan bentuk komunikasi antarmanusia. Klasifikasi ayat al-Qur'an pada penelitian ini di maksudkan sebagai upaya penggolongan atau pengkategorian ayat-ayat al – Qur'an berdasarkan term-term komunikasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

2 TAKSONOMI KOMUNIKASI

A. KONSEP KOMUNIKASI INTRAPERSONAL

1. Pengertian

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi transaksi yang mengambil tempat di dalam individu atau di sebut juga dengan *communication with self* . Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri[1].

Ronald L. Applbaum dkk mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita ; ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita. Mampu berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Adalah penting bagi siapa saja untuk bisa mengenal dirinya sendiri sehingga seseorang tersebut dapat berfungsi secara bebas di masyarakat. Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana

---

[1] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi,* (Bandung ; Remaja Rosyda Karya, 2000), hal. 58

berpikir, berasa dan bagaimana mengamati, menginterpretasikan sekaligus mereaksi lingkungan. Oleh karena itu untuk mengenal diri pribadi, seseorang harus memahami komunikasi intrapribadi (intrapersonal)[2].

Menurut Sutaryo komunikasi intrapersonal *(intrapersonal Communication)* adalah komunikasi dengan dirinya sendiri. Komunikasi dengan dirinya sendiri ini merupakan proses awal dari komunikasi dengan pihak-pihak lain dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang atau dalam terminologi sosiologi dinamakan aktor membutuhkan pemahaman terhadap informasi yang dia peroleh dan dia tangkap dalam kehidupan bermasyarakat itu.[3]

Contoh penerapan : komunikasi intrapersonal terjadi dalam diri seseorang yang digerakkan oleh perangsang internal dan eksternal. Perangsang internal menunjukkan situasi psikologis atau fisiologis, misalnya lapar dan gelisah. Perangsang eksternal datang dari lingkungan sekitar komunikator, baik secara terbuka dan sengaja, misalnya melihat lampu lalu lintas. Atau secara tertutup dan tidak disadari, misalnya latar belakang musik dalam tayangan film. Perangsang-perangsang internal dan eksternal itu diterima oleh organisme sebagai getaran-getaran syaraf yang

[2] *Ibid*., hal 59.
[3] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi Perspektif Teoritik* (Yogyakarta Arti Bumi Intara, 2005), hal 57-58.

disampaikan kepada otak dan ini pada gilirannya memutuskan perangsang mana yang diperhatikan dan diperkirakan.

2. Proses Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal terjadi melalui proses-proses seperti sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sensasi adalah proses pencerapan informasi (energi/stimulus) yang datang dari luar melalui pancaindra. Asosiasi adalah pengalaman dan kepribadian yang mempengaruhi proses sensasi. Persepsi adalah pemaknaan / arti terhadap informasi (energi/stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Memori adalah stimuli yang telah diberi makna di rekam dan disimpan dalam otak (memori) manusia. Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi, dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan[4].

Proses komunikasi intrapersonal (intrapribadi) adalah suatu cara atau runtutan rangkaian tindakan dan pengelolahan pesan komunikasi yang terjadi di dalam diri komunikator atau lazim disebut komunikasi dengan diri sendiri. Dengan kata lain proses komunikasi intrapersonal bersifat interaksi, juga dalam tingkatan biologis, adalah salah satu perwujudan komunikasi, karena tanpa

[4] Nina Winangsih Syam, *Materi Kuliah* Program Pascasarjana UNPAD Bandung, 2010

komunikasi tindakan-tindakan kebersamaan tidak akan terjadi[5].

Komunikasi intrapersonal (intrapribadi) terjadi karena manusia dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasinya. Melalui simbol-simbol ini apa yang "dikatakan seseorang kepada orang lainnya dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lainnya.[6]

Di saat sedang berkomunikasi dengan diri sendiri, di saat itu juga seseorang sedang melakukan perenungan, perencanaan, pemahaman serta penilaian, pada diri seseorang itu terjadi proses neuro-fisiologis yang membentuk landasan bagi tanggapan, motivasi, dan komunikasinya dengan orang-orang atau faktor-faktor di lingkungan sekitarnya[7].

Ada dua sistem yang beroperasi dalam transaksi komunikasi intrapersonal yaitu *Sistem Internal* (faktor endogen) dan *Sistem External* (faktor Eksogen). Faktor endogen atau internal adalah faktor yang datang dari dalam diri

---

[5] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka 1994), Hal 19.

[6] Reed H. Blake, Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi* …….hal 28.

[7] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* ….. hal 58

individu itu sendiri[8], seluruh sistem nilai yang di bawah oleh individu ketika ia berpartisipasi dalam komunikasi, yang ia serap selama sosialisasinya dalam berbagai lingkungan sosialnya (keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, kelompok suku/agama)[9]. Berbeda dengan sistem internal, sistem eksternal terdiri dari unsur-unsur dalam lingkungan di luar individu, antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, teman, lingkungan sekolah. Elemen elemen ini adalah stimuli publik yang terbuka bagi setiap peserta komunikasi dalam setiap transaksi komunikasi. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah produk dari perpaduan antra sistem internal dan sistem eksternal. Lingkungan dan objek mempengaruhi manusia[10].

Penjelasan proses komunikasi intrapersonal tersebut dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut ;

a. Faktor Endogen
    1) Sensasi
       Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat

[8] Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta; Rineka Cipta 1999) hal 284.

[9] Deddy Mulyana,. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), hal. 116.

[10] *Ibid.*

indera[11]. Psikologi menyebutkan sembilan (bahkan ada yang menyebutkan sebelas) alat indera: penglihatan, pendengaran, kinestesi, vestibular, perabaan, temperature, rasa sakit, perasaan dan penciuman. Hal ini dapat dikelompokkan pada tiga macam indera penerima, sesuai sumber informasi. Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam diri individu sendiri (internal). Informasi dari luar indera oleh *eksteroseptor* (misalnya telingan atau mata). Informasi dari dalam diri indera oleh *interoseptor* (misalnya sistem peredaran darah). Selain itu, gerakan tubuh di indera oleh proprioseptor (misalnya organ vestibular). Apa saja yang menyentuh alat indera – dari dalam atau dari luar disebut stimuli. Sampai di sini, hanya membahas faktor situasional yang mempengaruhi sensasi. Ketajaman sensasi juga di tentukan oleh faktor-faktor personal[12].

2) Persepsi

Persepsi adalah proses yang menjadikan seseorang sadar akan banyaknya

---

[11] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2005), hal 49.

[12] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* …….……hal 50.

stimulus yang mempengaruhi indranya. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang diserap dan apa makna yang diberikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Oleh karenanya persepsi sangat penting bagi studi komunikasi dalam semua bentuk dan fungsinya[13]

Empat aspek dari persepsi yang menurut Berlyne dapat menbedakan persepsi dari berpikir adalah:

a. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsangan bervariasi tergantung pola dari keseluruhan dimana rangsangan tersebut menjadi baginnya.
b. Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu.
c. Persepsi bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat-alat indera.
d. Persepsi cenderung berkembang kearah tertentu dan sekali terbentuk cenderung itu akan biasanya menetap. Contohnya: para peserta mencari suatu arti kosakata dalam kamus, dalam tes pencarian itu, maka sesuatu yang sudah kita lihat itu tidak akan hilang lagi dan terus akan berpengaruh pada bentuk yang kita persepsikan tersebut, dan cara

[13] Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Profesional Books, 1997), hal 75.

pencarian dalam kamus selanjutnya[14].

Proses persepsi dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan sebagai berikut ;
Pertama alat-alat indera distimulasikan (dirangsang). Meskipun seseorang memiliki kemampuan pengindraan untuk merasakan stimulus (rangsangan), tapi tidak selalu digunakannya. Sebagai contoh, bila sedang melamun di kelas, anda tidak mendengar apa yang dikatakan guru meskipun sampai dia memanggil mana anda. Anda tau bahwa anda mendengar nama anda disebut-sebut, tetapi anda tidak tau sebabnya. Ini merupakan contoh yang jelas bahwa seseorang akan menangkap apa yang bermakna baginya dan tidak menangkap yang kelihatannya tidak bermakna[15].
Kedua, stimuli terhadap alat indra diatur. Pada tahap ini rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering di gunakan adalah prinsip proksimitas *(proximity)*, atau kemiripan/kedekatan ; orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain, dipersepsikan bersama-sama, atau

[14] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1998), hal 85-86.
[15] Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia* ……hal. 75-76

sebagai satu kesatuan *(unity)*. Sebagai contoh seseorang mempersepsikan orang yang sering dilihatnya bersama-sama sebagai satu unity (sebagai satu pasangan). Demikian pula, mempersepsikan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu *unity* dan menganggap bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Dapat di simpulkan bahwa kedua pesan tersebut berkaitan menurut pola yang sudah tertentu. Prinsip lain adalah kelengkapan *(clouser)*; yaitu prinsip memandang atau mempersepsikan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataanya tidak lengkap. Sebagai contoh, saat mempersepsikan kalimat Alloh bersemayam di *Arsy* (Singgasana) sebagai suatu tempat duduk yang indah dan mega meskipun dari gambar itu tidak ada. Seseorang dapat mempersepsikan serangkaian titik atau garis putus dalam pola seperti singgasanah. Demikian pula orang dapat melengkapi pesan yang di dengar bagian-bagian yang tampaknya logis yang melengkapi pesan itu.

Kemiripan dan kelengkapan hanyalah dua di antara banyak prinsip pengaturan. Dalam membayangkan prinsip-prinsip ini, hendaklah mengingat bahwa apa yang dipersepsikan, juga ditata kedalam suatu pola yang bermakna bagi seseorang. Pola

ini belum tentu benar atau logis dari segi objektif tertentu[16].

Ketiga, dalam proses perceptual adalah penafsiran-evaluasi. seseorang menggabungkan kedua istilah ini untuk menegaskan bahwa keduanya tidak bisa di pisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi di pihak penerima. Penafsiran-evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu, dan sebagainya yang ada pada diri seseorang.

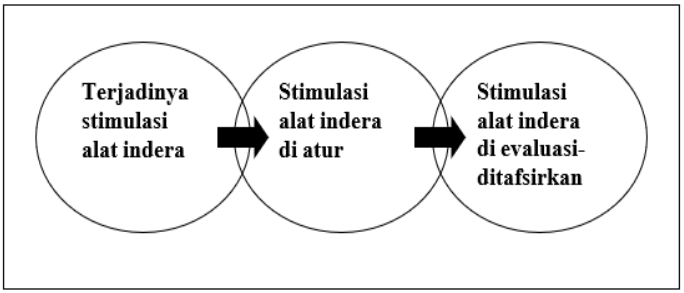

3) Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka

[16] Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia 2003), hal 450

rujukan) maupun berpikir. Mempelajari memori akan menjelaskan pada psikologi kognitif, terutama sekali, pada model manusia sebagai pengolah informasi. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves)[17]. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, memori (ingatan) yaitu suatu daya yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan/tanggapan/pengertian[18]. Memori atau ingatan di pengaruhi oleh : sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa), dan umur manusia. Ingatan digolongkan menjadi 2, yaitu : pertama, daya ingat yang mekanis; artinya kekuatan ingatan itu hanya di untuk kesan-kesan yang diperoleh dari pengindraan, dan kedua, daya ingat logis, artinya daya ingatan itu hanya tanggapan tanggapan yang mengandung pengertian.

Memori melewai tiga proses, antara lain :

1) Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal.
2) Penyimpanan (*storage*) adalah menentukan berapa lama informasi itu

[17] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* ……. hal 58

[18] H. Abu Ahmadi, & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta; Rineka Cipta 1990) Hal 26.

berada berserta storage, dalam bentuk apa, dan di mana.

3) Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari, mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan[19].

Memori dapat mengalami gangguan pada salah satu dari ketiga tahap itu. Anda mungkin tidak mampu mengingat nama seseorang pada pertemuan kedua, butir ini dapat mencerminkan kegagalan dalam penyandian, penyimpanan atau pengambilan. Sebagian besar riset tentang memori berupaya mengetahui operasi mental yang terjadi pada masing-masing ketiga stadium memori itu dan menjelaskan bagaimana operasi tersebut dapat menyimpang dan menyebabkan kegagalan memori[20].

4) Berpikir

Berpikir dapat di definisikan sebagai kemampuan manusia untuk mencari arti bagi realitas yang muncul di hadapan kesadarannya dalam pengalaman dan pengertian. Jadi komunikasi dapat di definisikan sebagai kemampuan manusia untuk mengutarakan pikirannya kepada orang lain. Fungsi berpikir menyangkut dua aspek yang penting dalam diri manusia yang dinamakan *"wissen"* atau

---

[19] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* ……. hal 59

[20] Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi* (Batam Center : Interaksara Cet 11) Hal 479

mengetahui dan *"verstehen"* atau mengerti atau memahami secara mendalam. Dalam kehidupannya manusia sebagai makhluk sosial berpikir mengenal realitas sosial yang dalam prosesnya berlangsung secara horizontal atau berpikir secara sensitive-rasional dan secara vertical atau berpikir secara metarasional[21].

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada objek tertentu, menyadari kehadirannya seraya secara aktif menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai gagasan atau wawasan tentang objek tersebut.

Berpikir juga berarti berjerih-payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Dalam berfikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sitensis, menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada, menimbang dan memutuskan[22].

---

[21] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat* .....hal. 366

[22] Alex Sobur, M.Si, *Psokologi Umum* .....hal. 201

Dalam berpikir melibat semua proses yang disebut sensasi, persepsi, dan memori. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Menurut Paul Mussen dan Mark R. Rosenzweig, *" The term 'thinking refers to many kind of activities that involve the manipulation of concepst and symbols, representations of objects and events"*. Jadi Berpikir menunjukan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa.

a. Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*). Dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal. Sehingga dengan singkat, Anita Taylor et.al mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan.

b. Faktor Eksogen

   Selain faktor endogen (faktor yang datang dari diri sendiri), ada pula faktor eksogen (faktor yang datang dari diri luar) yang macamnya lebih banyak. Faktor ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat

   1. Faktor Keluarga

Menurut pandangan sosiologis, keluarga adalah lembaga sosial yang terkecil dalam masyarakat. Pada setiap masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial yang di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Dalam hubungannya dengan belajar, faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga sangat menentukan berhasil-tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Selain itu faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni; kondisi ekonomi, hubungan emosional orang tua dan anak, cara-cara orang tua untuk mendidik anak[23].

2. Faktor Sekolah

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai asministrasi, dan teman-teman sekolah, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan

[23] Alex Sobur, *Psikologi Umum*……hal 250

belajar anak. Bimbingan yang baik dan sistematis dari guru terhadap pelajar yang mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar, bisa membantu kesuksesan anak dalam belajar.

Dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, bisa turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak.

Selain cara mengajar, faktor hubungan antara guru dan murid juga ada pengaruhnya. Hal ini dapat dengan jelas dilihat, misalnya, pada Taman Kanak-Kanak. Seorang anak yang dekat dan dikagumi sang guru akan lebih mudah mendengarkan dan menangkap pelajaran dibandingkan dengan anak yang tidak senang terhadap gurunya. Semua pelajaran merupakan hal yang memberatkan dan tidak menyenangkan bagi si anak. Faktor lain yang membantu kesungguhan belajar anak di sekolah adalah faktor disiplin, sudah tentu anak-anak tidak akan serius dalam belajar, sehingga mutu pelajarannya akan menurun[24].

3. Faktor Masyarakat

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di suatu

[24] Alex Sobur, *Psikologi Umum*.…….….. hal 250-251

sekolah yang keadaan guru-gurunya serta alat-alat pelajarannya baik.

Selain itu, faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi kegiatan belajar anak. Aktivitas di luar sekolah memang baik untuk membantu perkembangan seorang anak. Namun, tidak semua aktivitas dapat membantu anak. Jika seorang anak terlalu banyak banyak melakukan aktivitas di luar rumah dan di luar sekolah, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajar menjadi terganggu[25].

B. KONSEP KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berinteraksi atau berkomunikasi[26]. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus, pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik, sedangkan makna yaitu kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi[27].

---

[25] *Ibid.,*

[26] Sendjaja, *Teori Komunikasi*…….. hal. 41

[27] *Ibid.,* hal. 42

Menurut DeVito[28] komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Sedangkan Effendy[29] memberikan pengertian tentang komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung dua arah secara timbal balik dalam bentuk percakapan antara dua atau tiga orang, baik secara tatap muka maupun melalui media.

Komunikasi interpersonal mempunyai ciri khusus yaitu sifat komunikasinya dua arah, adanya timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap lebih efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Menurut Mortensen (1972)[30] jenis komunikasi ini amat menentukan peristiwa komunikatif dan pentingnya makna pesan yang bersifat internal, yakni diberikan filter atau perangkat konseptual. Komunikasi interpersonal adalah "interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula". Kebanyakan komunikasi

---

[28] Joseph DeVito, *Communicology : An Introduction to the Study of Communication* (New York : Harper Collins Publisher, 1978), hal. 262

[29] Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi,* (Bandung : Mandar Maju, 1989), hal. 188

[30] Dalam B. Auhbrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi,* Penerjemah, Soejono Trimo, (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 1978), hal. 424

interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan.

Berdasarkan pengertian di atas, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duan seperti suami istri yang sedang berbicara, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya dialog antara seorang bapak kepada anaknya, seorang guru dengan muridnya, dan lain sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif, karena dapat diketahui secara langsung efeknya, melalui dialog orang tidak akan merasa monoton dan terjadi interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan.

Secara teoritis komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya.

1. Komunikasi diadik *(dyadic commuffication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu. Situasi komunikasi seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik *(dyadic primacy)*[31] yaitu setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing.

2. Komunikasi triadik *(triadic communication)*

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif fidaknya proses komunikasi.

Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya,

[31] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat*..... hal 63

misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik karena merupakan komunikasi interpersonal lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan[32].

Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana seorang bicara, yang lain mendengarkan; jadi tidak terdapat interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan bersikap pasif. Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama *(mutual understanding)* dan empati. Di situ terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib, berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Walaupun demikian derajat keakraban dalam komunikasi antar pribadi dialogis pada situasi tertentu bisa berbeda. Komunikasi secara horizontal selalu menimbulkan derajat keakraban yang lebih tinggi ketimbang

[32] *Ibid.,* hal 64

komunikasi secara vertikal. Yang dimaksudkan horizontal adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki kesamaan dalam apa yang disebut Wilbur Schramm *"frame of reference"* (kerangka referensi) yang kadang-kadang dinamakan juga *"field of experience"* (bidang pengalaman). Para pelaku komunikasi yang mempunyai kesamaan dalam *frame of reference* atau *field of experience* itu adalah mereka yang sama atau hampir sama dalam tingkat pendidikan, jenis profesi atau pekerjaan, agama, bangsa atau negara, hobi, ideologi, dan lain sebagainya.

Ada sejumlah karakteristik yang menentukan kegiatan dapat disebut komunikasi interpersonal. Menurut Judy C. Pearson[33] ada enam karakteristik yang menentukan, yaitu ;

1. Komunikasi interpersonal dimulai dari dengan diri pribadi (*self*). Persepsi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya konteks ini dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi

[33] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*.....hal. 41

interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa patner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan patner tersebut.

4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

Komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri tersendiri untuk membedakan dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Barnlund dalam Liliweri[34] ada enam ciri komunikasi interpersonal, yaitu ;

a) Terjadi secara spontan
b) Tidak mempunyai struktur yang teratur/diatur.
c) Terjadi secara kebetulan.
d) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
e) Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang kadang-kadang kurang jelas, dan
f) Bisa terjadi sambil lalu.

[34] Alo Liliweri, *Komunikasi AntarPribadi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti, 1997). hal.13

Sedangkan ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Reardon dalam Liliweri[35] adalah :

a) Dilaksanakan dengan dorongan berbagai faktor.
b) Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja
c) Kerap kali berbalas-balasan.
d) Mengisyaratkan hubungan antar pribadi antara paling sedikit dua orang.
e) Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh.
f) Menggunakan berbagai lambang yang bermakna.

Fungsi komunikasi interpersonal terdiri atas : fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial yang di maksud adalah proses komunikasi terjadi dalam kontek sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu : manusia berkomunikasi untuk membagi informasi dan manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Banyak kegiatan komunikasi antar pribadi dilakukan karena bertujuan untuk mendapatkan informasi. Jika informasi itu benar dan dapat dibagi lalu diterima karena kesamaan makna maka akan menguntungkan pengambilan keputusan. Tujuan utama komunikasi adalah

[35] *Ibid.*, hal.13

untuk mempengaruhi orang lain. Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk untuk mempengaruhi orang lain terhadap sikap dan perilakunya.

C. KONSEP KOMUNIKASI MASSA

Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa (*mass communication*) dirumuskan Bittner: "*Mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*" (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). Gerbner (1967) menulis " *Mass communication is the technologically and institutionlly based production and distribution of the most broadly shared continous flow of messages in industrial societis*" (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang daalm masyarakat industri).[36] Maletzke (1963) menghimpun banyak definisi, yaitu:

a. Komunikasi massa kita artikan setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar.
b. Komunikasi massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyatan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan

[36] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*.....hal. 188

bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi.

c. Bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen, dan anonim; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar.

Merangkum definisi-definisi di atas, komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Komunikasi massa menurut De Vito (1996) adalah milik umum, setiap orang dapat mengetahui pesn-pesan komunikasi melalui media massa, karena komunikasi berjalan cepat maka pesan yang akan disampaikan kepada khalayak silih berganti tanpa selisih waktu.

Menurut Elizabeth-Noelle Neuman[37] ada empat ciri-ciri pokok komunikasi massa, yaitu:

[37] *Ibid*., hal 189

a. Bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknik atau media massa;
b. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antar peserta-peserta komunikasi (para komunikan);
c. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada public yang tidak terbatas dan anonim;
d. Mempunyai publik yang secara geografis tersebar.

Menurut Onong Uchjana Effendy[38] ada empat karakteristik atau ciri komunikasi massa adalah:

a. Komunikasi massa bersifat umum, artinya pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang.
b. Komunikan bersifat heterogen, artinya komunikan dalam komunikasi massa adalah sejumlah orang disatukan oleh suatu minat yang sama, yang mempunyai bentuk tingkah-laku yang sama dan terbuka bagi pengaktifan tujuan yang sama.
c. Media massa menimbulkan keserempakan, artinya keserempakan kontak dengan jumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.
d. Hubungan komunikator-komunikan bersifat nonpribadi, karena komunikan yang anonim

[38] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat* ..... hal. 81-83

dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam peranannya yang bersifat umum sebagai komunikator.

Menurut pakar komunikasi Harold D. Laswell[39] media massa mempunyai tiga fungsi, dimana setiap fungsi tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan akan saling menunjang. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

a. *The Surveilance of the environment.*
   Yang berarti bahwa media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan dan selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dapat terjangkau khalayak.

b. *The correlation of the parts of society in responding to the environment*
   Berarti bahwa media massa itu lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak, dengan demikian media massa dapat dinilai sebagai "*gatekeeper*" dari arus informasi.

c. *The transmission of the social heritage from generation to the generation.*
   Hal ini menunjukkan bahwa media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya, atau dengan kata lain media massa berfungsi pula sebagai media pendidikan.

---

[39] Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi* (Duta Wacana University Press, 1994) h.16.

Di samping pendapat Laswell, Charles R'Wright mengetengahkan pendapatnya tentang fungsi media massa , antara lain bahwa "*Communication act primarily intended for amusement irrespectively of any instrument effects they might have"*, bahwa media massa mempunyai fungsi sebagai media hiburan. Sedangkan Wilbur Shcramm menyatakan bahwa fungsi media massa dapat dimanfaatkan sebagai "*to sell good for us*" artinya bahwa media massa dapat dimanfaatkan sebagai ajang promosi.

Dari hasil pengamatan para pakar di atas, apabila digabungkan akan dapat saling melengkapi, sehingga fungsi media massa adalah:

a. Sebagai media penerangan.
b. Sebagai media pendidikan.
c. Sebagai media hiburan.
d. Sebagai media promosi.

Dengan mencermati pengertian dan fungsi komunikasi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari komunikasi massa adalah berita, berita yang akan diinformasikan kepada khalayak.

D. KONSEP KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin[40]

[40] Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung ; Remaja Rosyda Karya, 2000), hal. v

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun[41]

Istilah komunikasi antarbudaya sering dipertukarkan dengan istilah komunikasi lintas-budaya (*cross-cultural communication*) dan terkadang diasosiasikan dengan komunikasi antaretnik (*interethnic communication*), komunikasi antar ras (*interracial communicationi*) dan komunikasi internasional (*international communication*). Komunikasi antarbudaya sebenarnya lebih inklusif daripada komunikasi antar etnik atau komunikasi antar ras, karena bidang yang dipelajarinya tidak sekedar komunikasi antara dua kelompok etnik atau dua kelompok ras. Komunikasi antarbudaya lebih informal, personal dan tidak selalu bersifat antarbangsa / antarnegara, komunikasi internasional cenderung mempelajari komunikasi antarbangsa lewat saluran-saluran formal dan media massa.

Menurut Devito[42] ada beberapa faktor yang menyebabkan komunikasi antarbudaya sangat penting untuk dipelajari yaitu ; pertama, semakin tingginya tingkat mobilitas masyarakat di seluruh dunia. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang pesat menyebabkan saling ketergantungan ekonomi antar negara. Ketiga, pesatnya perkembangan teknologi

---

[41] Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2001), hal. 15

[42] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia,* (Jakarta ; Profesional Books, 1997), hal. 475

informasi dan komunikasi yang setiap hari telah memasuki relung kehidupan setiap warga (sudah menipisnya batasan antarbudaya). Keempat, meningkatnya jumlah penduduk di dunia menyebabkan peningkatan pula pada pola imigrasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak saja antar pulau tetapi sudah melewati batas-batas negara. Kelima, menipisnya batasan antar negara di dunia ini jika ada kekacauan keamanan dan politik harus dapat dipahami bersama antar negara karena akan berimbas ke negara lain.

Untuk memahami konteks komunikasi antarbudaya yang lebih mendalam harus memperhatikan tiga dimensi, yaitu 1) tingkat masyarakat kelompok budaya dari para partisipan, 2) konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya, dan 3) saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal)[43].

Dimensi pertama menunjukkan bahwa partisan komunikasi antarbudaya dapat berasal dari budaya-budaya yang ada di dunia ini, misalnya ; budaya timur, budaya barat untuk menunjukkan asal partisan komunikasi. Juga ada kelompok etnik, ras, suku, agama, negara, jenis kelamin, dan lain-lain.

Dimensi kedua menyangkut konteks sosial. Konteks ini dapat meliputi status sosial partisan komunikasi antarbudaya. Misalnya ; dari aspek

---

[43] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*…….hal. 278

bisnis, organisasi, pendidikan, akulturasi imigran, politikus, wisatawan, dan lain-lain.

Dimensi ketiga terkait dengan saluran yang digunakan dalam komunikasi. Misalnya ada saluran anatarpribadi dan saluran media massa. Pada saluran antarpribadi konteknya terkait erat dengan komunikasi yang bersifat langusng (*face to face*). Sedangkan pada saluran media massa, konteks komunikasi antarbudaya dapat melalui kontak dengan media (baik elektronik maupun cetak).

E. KONSEP KOMUNIKASI ORGANISASI

Menurut Herbert G. Hicks dan C. Ray Gullett[44] komunikasi itu penting karena komunikasi memungkinkan terjadinya organisasi, dan kemudian organisasi itu memungkinkan kita memperoleh sistem gaya hidup kita sekarang yang diorganisasikan.

Organisasi tidak dapat berdiri tanpa komunikasi[45]. Komunikasi merupakan suatu cara untuk menghubungi orang-orang lain dengan perantara ide-ide, fakta-fakta, pikiran-pikiran dan nilai-nilai. Komunikasi yang efektif adalah penting bagi para manajer karena dua alasan : pertama, komunikasi merupakan proses yang digunakan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen :

---

[44] Herbert G. Hicks dan C. Ray Gullet, *Organization : Theory and Behavior*, (Singapore : MicGraw-Hill Book Company, 1975), hal. 318

[45] Moekijat, *Teori Komunikasi* (Bandung ; Mandar Maju, 1993), hal. 8

perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Kedua, komunikasi merupakan kegiatan untuk manajer meluangkan sebagian besar waktunya.

Komunikasi organisasi terdiri dari dua istilah yang sebenarnya mempunyai konteks yang berbeda jika berdiri sendiri-sendiri, yaitu komunikasi dan organisasi. Akan tetapi jika dua istilah terasebut digabungkan, istilah komunikasi sebenarnya sudah aplikatif dalam organisasi. Sebab jika tidak akan ada organisasi tanpa adanya komunikasi. Jadi konteks organisasi sebenarnya sudak mengandung makna tentang perspektif komunikasi. Untuk menggambarkan pengertian daasr komunikasi organisasi secara komprehensif berikut diberikan pandangan para ahli tentang makna komunikasi yang berkaitan dengan organisasi atau manajemen yaitu;

a. Josep A. Devito

Komunikasi organisasi merupakan arus informasi dan penerimaan pesan didalam organisasi, baik dalam kelompok formal maupun informal organisasi[46].

b. Dedy Mulyana

Komunikasi organisasi (*Oragnizational Communication*) adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal dan berlangsung dalam suatu

[46] Josep A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia,*…… hal. 340

jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok[47].

c. Sasa Djuarsa Sendjaja

Komunikasi organisasi adalah komunikasi antarmanusia (*human communication)* yang terjadi dalam konteks organisasi[48].

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah proses pencarian makna bersama yang dilakuakn oleh dua orang atau lebih, dimana komunikasi ini terjadi untuk menjalankan tugas organisasi yang mempunyai kekuatan mengikat antar anggota organisasi untuk mencapai efektivitas sebuah pesan.

Faktor komunikasi sangat besar perannya dalam menciptakan iklim organisasi yang menguntungkan bagi pimpinan maupun bawahan (anggota organisasi). Untuk mencapai sasaran komunikasi yang efektif, maka diperlukan pernyataan dasar yang harus diperhatikan. Oleh setiap pimpinan yaitu (1) tersedianya umpan balik dan proses mendengarkan yang efektif, (2) kesungguhan hati, (3) memahami kebutuhan staf/bawahan sebagai manusia, (4) pemilihan waktu

---

[47] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi,*..... hal. 75

[48] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi,*..... hal. 132

yang tepat, dan (5) pemilihan saluran dan media komunikasi yang tepat[49].

Umpan balik dan proses mendengarkan yang efektif. Seperti telah diuraikan bahwa dalam proses komunikasi, setiap komunikasi harusa ada umpan balik dari komunikan (sebagai penerima pesan) ke pihak komunikator (sebagi pengrim pesan). Selanjutnya, komunikan harus merasa bebas sepenuhnya dalam memberika tanggapan. Sayangnya seringkali prosedur umpan-balik yang telah ditetapkan tidak digunakan sebagaimana mestinya, karena pimpinan secara sadar atau tidak sadar mungkin telah mengirimkan pesan-pesan yang mengesankan ketidak acuhannya, atau cenderung mendengarkan dengan cara yang sangat tidak efektif apa yang dikatakan oleh bawahan. Oleh karena itu sebenarnya proses mendengarkan itu merupakan aspek yang sangat penting, namun sayang sering diabaikan dalam proses komunikasi.

Proses mendengarkan yang tidak efektif akan menghambat usaha untuk menjaga saluran umpan-balik selalu tetap terbuka, komunikan kadang-kadang merasa malu atau segan mengakui bahwa sebenarnya mereka tidak mengerti secara jelas pesan-pesan yang dikirimkan komunikator. Karenaynya, komunikan perlu meyakinkan apakah pesannya diterima sesuai dengan maksud komunikator. Dan yang terpenting, komunikator harus mendengarkan secara hati-hati dan menyatakan pengertiannya tentang usaha-usaha

[49] Gunawa Jiwabto, *Pengantar Komunikasi Administrasi,* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989), hal. 72

yang dilakukan bawahan untuk berkomunikasi dengannya.

Kesunguhan hati. Dalam berkomunikasi dengan bawahan, seorang pemimpin harus menyadari bahwa kesunguhan atau ketidak-sungguhan hatinya akan segera tampak. Hal ini tdak hanya terjadi pada komunikasi tatap muka langsung, dimana perilaku non-verbal mungkin tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya; tetapi juga pada jenis komunikasi lainnya. Tidak jarang setiap pemimpin merencanakan sesuatu jenis tindakan tertentu, tetapi dalam mengkomunikasikanya kepada bawahan pimpinan tesebut berusaha menyembunyikan bentuk tindakan yang akan dilakukannya. Hampir dapat dipastikan, cara berkomunikasi pemimpin tersebut akan mengundang bawahan untuk mempertanyakan kesungguhan hatinya. Jika pemimpin mempunyai reputasi yang baik, adil dan jujur dalam berhubungan dengan bawahan, maka komunikasi yang dilakukan akan cenderung efektif.

Memahami kebutuhan bawahan sebagai manusia. Ada hubungan yang erat antara motivasi dan komunikasi yang harus selalu dipertimbangkan. Karena sudah menjadi kecenderungan manusia untuk mendengarkan seseorang yang memiliki sesuatu yang berhubungan dengan kepentingannya, maka perhatian manajemen terhadap kebutuhan, kepentingan dan sikap bawahan dalam hal ini yang dapat membantu tercapainya penerimaan bawahan. Sebagai contoh, seorang atasan yang mengadakan

rapat bersama karyawan atau staf pada saat mereka mengeluh tentang kondisi kerja, pihak atasan akan berusaha untuk memuaskan kebutuhan karyawan untuk menyatakan diri mereka sehingga akan membantu komunikasi dan semangat kerja serta kerjasama.

Pemilihan waktu yang tepat. Masalah pemilihan waktu yang tepat dalam suatu komunikasi tidak boleh diabaikan. Suatu pengumuman atau pemberitahuan terleih dahulu mungkin akan dapat diterima dengan penuh antusias oleh bawahan. Tetapi pemberitahuan mengenai hal yang sama pada saat yang lain, dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, pemberitahuan yang gegabah dan terlalu dini mengenai rencana penggabungan dua perusahaan yang sangat berbeda karakteristiknya, sangat mungkin menimbulkan banyak masalah. Sebaliknya, jika pemberitahuan dilakukan setelah kontrak perjanjian disetujui atau setelah diadakan persiapan yang matang untuk menempatkan kelebihan bawahan dalam jabatan-jabatan yang sesuai/proporsional, maka pemberitahuan ini kemungkina besar akan dapat diterima dan disetujui dengan cepat.

Saluran dan media komunikasi yang tepat. Untuk mencapai efektifitas maksimal dalam komunikasi, diperlukan penggunaan saluran dan media komunikasi yang tepat. Pimpinan dapat memilih menggunakan saluran komunikasi formal, informal atau kombinasi dari keduanya. Pilihan media juga dapat dilakukan diantara berbagai jenis

komunikasi tertulis maupun lisan. Keputusan dalam pemilihan saluran dan media komunikasi ini harus didasarkan pada pertimbangan pentingnya tingkat kecepatannya, kebutuhan akan tersedianya umpan-balik dari bawahan, dan pengetahuan mengenai taraf penerimaan komunikasi

F. TERMINOLOGI KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

Al-Quran terdiri dari 6.666, 30 juz, dan 114 surat berisi tentang berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat kauniyah. Tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal di atas. Jumlah ini tidak termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat. Tetapi, kendatipun terdapat sekian banyak ayat tersebut, bukan berarti bahwa Al-Quran sama dengan Kitab Ilmu Pengetahuan, atau bertujuan untuk menguraikan hakikat-hakikat ilmiah. Ketika Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai *tibyanan likulli syay'i* (QS 16:89), bukan maksudnya menegaskan bahwa ia mengandung segala sesuatu, tetapi bahwa dalam Al-Quran terdapat segala pokok petunjuk menyangkut kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawiyah[50].

Ayat-ayat yang menggambarkan fenomena komunikasi juga sangat banyak, istilah komunikasi memang tidak dijumpai dalam bahasa al-Qur'an.

[50] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), cet. IV . hal.11

Menurut Jalaludin Rakhmat[51] kata *al bayan* dan *qawl* dapat dijadikan kata kunci dalam melacak ayat-ayat komunikasi.

Menurut Al-Hasan, yang dimaksud dengan *al-bayan* (QS : Ar Rahman ; 1 - 4) adalah berbicara[52]. Dalam konteks ayat ini terkait dengan pembelajaran al- Qur'an, dan Allah telah menjadikan mahluknya pandai berbicara dan dimudahkan untuk mengeluarkan bunyi huruf dari makhraj[53]-nya masing-masing, yaitu dari *halaq* dan lisan serta kedua bibir dengan berbagai macam makhraj dan perbedaannya.

Said Quthub menafsirkan ayat ini sebagai berikut : Allah menyebutkan penciptaan manusia dan pemberian kepadanya sifat kemanusiaan yang agung ; *al bayan*. Allah menciptakan manusia, mengajarnya penuturan ; Kita melihat manusia berututur, membuat ibarat, menjelaskan, saling memahami dan saling menjawab sesamanya, lantas kita melupakan kebesaran pemberian ini, keagungan keluar-biasaan ini, sehingga al-Qur'an menyadarkan kita dari kelupaan itu dan membangunkan kita agar memperhatikan bagaimana manusia diajarkan penuturan. Sesungguhnya dia bermula dari satu benih yang memulai kehidupannya dalam rahim, benih

---

[51] Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual (Bandung ; Mizan, 1993), hal. 77

[52] Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 27*, Terjemahan ; Bahrun Abu Bakar, (Bandung ; Sinar Baru Algensindo,2008), hal 208

[53] Makhraj adalah tempat suara huruf-hurf al-Qur'an

sederhana yang kecil, lemah dan hina, yang hanya dapat dilihat dengan alat pembesar, dan hampir-hampir tidak nyata. Tetapi benih ini tidak lama kemudian menjadi janin, janin yang tersusun dari berjuta-juta benih membesar, berdaging, bertulang, berurat, berdarah, berlendir dan berkulit. Kemudian membentuk anggota, indera dengan tugas-tugasnya yang dasyat, pendengaran, penglihatan, perasaan, penciuman, penyentuhan....akhirnya keluar-biasaan yang agung dan rahasia yang besar, yaitu pendapat dan penuturan, *bayan*, dan *idrak*, *syu'ur*, dan ilham. Semua itu berasal dari satu benih sederhana yang kecil, lemah, dan hina.

Sesungguhnya penciptaan alat penuturan satu saja, adalah suatu keajaiban yang tidak ada habis-habisnya....lidah, dua bibir, geraham, gigi, kerongkongan, pembuluh pernafasan dan paru-paru, semua itu bersekutu dalam pembuatan suara, yaitu salah satu halakah dari mata rantai penuturan, dan ia dalam keagungannya itu masih belum ada arti, sebelum berhubungan dengan pendengaran, otak, urat syaraf, kemudian dengan akal yang tidak kita ketahui tentangnya kecuali namanya, yang tidak kita kenal sedikitpun tentang rahasia dan hakikatnya, bahkan hampir tidak kita kenal sedikitpun tentang amal dan sistemnya.

Proses penuturan/pembicaraan seorang dengan satu kata saja, sudah melalui proses yang rumit yaitu mula-mula ia merasa butuh menuturkan sesuatu kata menunaikan maksud tertentu, perasaan ini berpindah dari idrak atau akal atau ruh kepada alat kerja perasaan, yaitu otak dan disebut bahwa

otak mengeluarkan perintahnya lewat urat syaraf untuk menuturkan kata-kata yang dimaksud, sedangkan penuturan itu sendiri adalah *apa yang diajarkan Allah kepada manusia dan memberikan pengertian maknanya.* Di sini paru-paru mengejar sekedar udara yang tersimpan padanya agar berlalu lewat tabung menuju pembuluh pernafasan menuju kerongkongan dan pita suara yang ajaib, yang tidak dapat dibandingkan dengan getaran alat suara buatan manusia, dan juga tidak dengan alat-alat suara yang beraneka ragam irama. Lantas udara yang ada di kerongkongan menyuarakan suara menurut yang dikehendaki akal, tinggi, atau rendah, cepat atau lambat, kasar atau halus, lunak atau kesat. Bersama-sama dengan kerongkongan, lidah, dua bibir, geraham, dan gigi, suara melewatinya, sehingga membentuk getaran khusus pada tempat keluar huruf-huruf yang berlainan, dan khusus pada lidah berlalu tiap-tiap huruf dengan pengucapan darinya, yang mempunyai tekanan tertentu, untuk menyuarakan huruf genta tertentu pula.

Sedangkan *qawl* juga banyak disebut dalam al-Qur'an terkait dengan *amr* (perintah) yang kemudian dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an yaitu ; *qawlan sadidan* yaitu pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit (QS : An Nissa' ; 9, Al Ahzab ; 70), *qawlan balighan* yaitu komunikasi yang jelas maknanya, terang, dan tepat mengungkapan apa yang dikehendaki (komunikasi efektif) (QS : An Nissa' ; 63), *qawlan maysuran* yaitu perkataan yang pantas, yang tidak

menimbulkan ketersinggungan pada orang lain (QS : Al Isra' ; 28), *qawlan layyinan* yaitu kata-kata yang lemah lembut (QS : Thaahaa ; 44), *qawlan kariman* yaitu perkataan yang mulia, yang tidak membuat orang marah (QS : Al Isra' ; 23), dan *qawlan ma'rufan* yaitu kata-kata yang baik (QS : An Nissa' ; 5).

Dengan demikian maka terminologi atau istilah komunikasi dalam al-Qur'an terletak pada kedalaman pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi.

3 KONSEP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Komunikasi Intrapersonal Dalam Al-Qur'an

1. Surat al – Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Artinya ; Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar (QS; Al Baqoroh ; 31)

2. Surat an Nuur ayat 23-24

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Artinya ; Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (An Nuur ; 23-24)

3. Surat Yasin ayat 65

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

Artinya ; Pada hari Ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan(Yasin ; 65)

4. Surat Fushshilat ayat 20

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Artinya : "Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan" (Fushshilat ; 20).

5. Surat al-Isra' ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Artinya ; "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya" (al-Isra'; 36)

B. Konsep Komunikasi Interpersonal Dalam Al – Qur'an

1. Surat Ash Shaffaat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Artinya ; "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu;

insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (QS: Ash Shaffaat : 102)

2. Surat al – A'raf ayat 143

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى
وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ
جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ
ٱلْمُؤْمِنِينَ

Artinya ; "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi Lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, Aku bertaubat kepada

Engkau dan Aku orang yang pertama-tama beriman" (QS : al – A'raf ; 143).

3. Surat an-Nahl ayat 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya ; "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS : an-Nahl : 125)

C. Konsep Komunikasi Massa Dalam Al –Qur'an

1. Surat al-Alaq ayat 1

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ

Artinya ; "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan" (QS : al-Alaq ; 1)

2. Surat al-Qalam ayat 1

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya : "Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis (al-Qalam ; 1).

3. Surat an-Nisaa' ayat 83

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya ; Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri)[323]. kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (an nisaa' ; 83).

4. Surat Hujuraat ayat 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ

Artinya ; Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS ; Hujuraat ; 6).

5. Surat An Nuur ayat 19

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya ; Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak Mengetahui.(An Nuur ; 19)

D. Konsep Komunikasi Antar Budaya Dalam Al – Qur'an

1. Surat Al Hujurat ayat 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya ; Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS : Al Hujurat ;13)

2. Surat al-Kaafirun ayat 6

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ

Artinya ; Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku, (al-Kafirun ; 6)

E. Konsep Komunikasi Organisasi Dalam Al – Qur'an

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya ; Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imron ; 104)

F. Keterkaitan Konsep Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dengan Konsep Komunikasi Dalam Perpektif Ilmu Komunikasi.

Keterkaitan Konsep Komunikasi Dalam Al-Qur'an
Dengan
Komunikasi Menurut Para Ahli (Barat)

No	Konsep Al-Qur'an	Keterkaitan	Konsep Barat
01	Komunikasi Intrapersonal		
	Hati (immaterial) sebagai pusat kendali seluruh jiwa memberi stimuli pada indera pendengaran dan penglihatan (material), dan menghasilkan pikiran	Konsep al-Qur'an memulai komunikasi dari hati sebagai pusat kendali, namun pada konsep	Komunikasi dengan diri sendiri, dengan proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan beripikir

		Barat dimulai dari sensasi yang menghadirkan stimuli dari luar. Kedua konsep memiliki kesamaan di hasil akhir yaitu berpikir.	
02	Komunikasi Interpersonal		
	Lebih berpijak pada etika komunikasi atau cara berbicara pada orang lain dengan hikmah, mauidhah, dan mujadalah yang dilandasi prinsip *qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan layyinan, qawlan kariman, qawlan ma'rufan*.	Konsep al-Qur'an menggunakan etika sebagai tuntunan utama agar lawan bicara tidak meninggalkannya, namun pada konsep Barat menggunakan batasan peserta komunikasi sebagai ruang yang terbatas. Kedua konsep memiliki kesamaan di hasil akhir yaitu tentang cara/teknik atau etika.	Lebih berpijak pada proses terjadinya komunikasi dengan batasan peserta (dua atau tiga peserta komunikasi) dengan menggunakan teknik persuasif, informatif, atau coersif.
03	Komunikasi Massa		

	Al-Qur'an sendiri merupakan pusat informasi / berita yang memiliki kebenaran mutlak. Al-Qur'an memberikan tuntunan agar manusia dalam memberi informasi / berita pada orang lain harus disertai dengan kejujuran, keadilan, keakuratan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Al-Qur'an menghimbau kepada khalayak untuk berhati-hati (tidak mudah percaya) dalam menerima informasi atau berita.	Konsep al-Qur'an berpijak pada kejujuran dan kebenaran berita agar tidak menjerumuskan masyarakat. Konsep Barat lebih kuat diklasifikasi media. Namun keduanya sama-sama memiliki kepentingan terhadap berita yang akan diinformasikan.	Lebih cenderung pada pemilihan aspek teknologis media massa yaitu media cetak dan elektronik. Klasifikasi media cetak teridiri dari surat kabar, majalah, tabloid, dan lain sebagainya. Sedangkan media elektronik terdiri dari radio, TV, internet dan lain sebagainya.
04	Komunikasi Antarbudaya		
	Konsep al-Qur'an di mulai dari hakikat manusia diciptakan di bumi yaitu untuk saling mengenal (komunikasi) antar sesama baik berlatar belakang agama, suku, bangsa, etnik, jenis kelamin dan sebagainya	Kedua konsep sama-sama memiliki penekanan pentingnya memahami budaya yang berbeda untuk mencapai	Konsep Barat lebih menekankan pada pemahaman latar belakang budaya seseorang ketika

		tujuan hidup, yaitu khalifah di bumi.	berkomunikasi agar ada kesepahaman bersama
05	Komunikasi Organisasi		
	Konsep Al-Qur'an memerintahkan sebagian masyarakat untuk membentuk organisasi atau lembaga untuk mengoptimalkan usaha amar ma'ruf dan nahi munkar	Konsep al-Qur'an lebih cenderung organisasi dijadikan sebagai tempat atau sarana dakwah. Namun konsep Barat lebih cenderung berorientasi ke profit. Namun keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya efektivitas komunikasi dalam organisasi.	Konsep Barat lebih berbicara secara umum tentang organisasi, baik organisasi profit maupun non-profit. Juga menekankan pentingnya efektivitas komunikasi dalam organisasi untuk mencapai tujuan lembaga / organisasi.

4 TAKSONOMI KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Komunikasi Intrapersonal Dalam Al-Qur'an

Untuk memberi arah yang jelas keterkaitan konsep komunikasi dalam al – Qur'an diperlukan definisi komunikasi intrapersonal yang akan digunakan sebagai pijakan untuk mengklasifikasi ayat terkait dengan komunikasi.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi transaksi yang mengambil tempat di dalam individu atau di sebut juga dengan *communication with self* . Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri[1].

Proses komunikasi intrapersonal terjadi melalui proses-proses seperti sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sensasi adalah proses pencerapan informasi (energi/stimulus) yang datang dari luar melalui pancaindra. Asosiasi adalah pengalaman dan kepribadian yang mempengaruhi proses sensasi. Persepsi adalah pemaknaan / arti terhadap informasi (energi/stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Memori adalah stimuli yang telah diberi makna di rekam dan disimpan dalam otak (memori) manusia. Berpikir adalah akumulasi dari

---

[1] Onong Uchjana Efendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi,* (Bandung ; Remaja Rosyda Karya, 2000), hal. 58

proses sensasi, asosiasi, persepsi, dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan[2].

Penjelasan al-Qur'an tentang komunikasi intrapersonal akan dimulai dari awal ketika Nabi Adam as. diciptakan dan diberi pengetahuan oleh Allah tentang nama-nama benda yang ada di sekitarnya melalui ayat sebagai berikut :

1. Surat Al – Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Artinya ; Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar (QS; Al Baqoroh ; 31)[3].

Kata kunci dalam ayat ini adalah *'allama*, yaitu mengajar. Mahmud Yunus dalam kamus Bahasa Arab mengartikan عَلَّمَ dengan makna melatih, memberi

[2] Nina Winangsih Syam, *Materi Kuliah* Program Pascasarjana UNPAD Bandung, 2010

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya ; UD. Mekar Surabaya, 2000), hal. 14

tanda[4]. Dalam tafsir Al Misbah diterangkan bahwa Allah telah mengajar (*'allama*) Adam nama-nama seluruhnya, yaitu memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjuk benda-benda, atau mengajari fungsi benda-benda[5]. Dalam konteks lain, *'allama* dapat di maknai sebagai 'mengetahui' yang biasanya ditentukan oleh akal atau setidaknya dibutuhkan akal untuk mencapainya. Allah mengajari Adam mengenal dan menyebut nama-nama benda tersebut dengan cara memberikan kemampuan akal atau rasio[6].

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama-nama atau fungsi-fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dari kata kerja, tetapi mengajarnya lebih dahulu nama-nama. Ini ayah, ini ibu, itu mata, itu telinga, dan sebagainya.

Sebagian ulama memahami *'allama* sebagai mengajarkan kata-kata, dengan menyebut nama-nama benda tertentu dengan mendengar suara yang menyebut nama benda tersebut. Namun ada juga yang berpendapat bahwa Allah 'mengilhamkan' kepada Adan as nama benda itu pada saat dipaparkannya

---

[4] Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Padang ; IAIN Imam Bonjol, 1973), hal. 277

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I,* (Jakarta ; Lentera Hati, 2002), hal. 143

[6] M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al – Qur'an : Kajian Kosakata, Jilid 1,* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), hal. 329

sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain.

Istilah ilham ini memiliki akar kuat dengan istilah wahyu (وحي). Menurut Al-Ashfahani dalam Mufradat Gharib al-Qur'an mengatakan bahwa makna awal dari kata wahyu adalah 'isyarat yang cepat' (اَصْلُ الوَحْيِ الإِشَارَةُ السَرِيْعَة) , ia bisa berupa ucapan dalam bentuk lambang dan isyarat (اَلْكَلاَمُ عَلَى سَبِيْلِ اَلرَّمْزِ وَالتَّعْرِيْض), atau dalam bentuk suara yang tak tersusun (بِصَوْتٍ مُجَرَّدٍ عَنِ التَّرْكِيْب), atau bisa juga berupa isyarat anggota badan (بِاءِ شَارَةٍ اِلَى بَعْضِ الجَوَارِح) , karena wahyu memiliku dua ciri utama yaitu samar dan cepat, maka secara etimologis kata tersebut kerap diartikan sebagai 'permakluman secara samar, cepat, dan terbatas hanya kepada orang yang diinginkan, tanpa diketahui oleh orang lain[7].

Wahyu dari segi etimologinya mencakup hal-hal sebagai berikut ;

1. Ilham yang bersifat naluriah pada manusia, (اَلإِلْهاَم الفِطْرِي لِإِنْسَانِ) seperti pada al-Qur'an surat Al Qoshosh ayat 7 sebagai berikut ;

[7] M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al – Qur'an ..... Jilid 3,* hal. 1053

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ

Artinya : "Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, Karena Sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men- jadikannya (salah seorang) dari para rasul".[8]

2. Ilham yang bersifat instingtif pada hewan (الأِ لْهاَم الغَرِيزِيّ لِلْحَيَوَان) , sebagaimana dalam surat an Nahl ayat 68 sebagai berikut ;

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya ; "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"[9]

---

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hal. 610

[9] *Ibid*., hal. 412

3. Isyarat yang cepat dalam bentuk sandi /lambang/simbol sebagai suatu permakluman sebagaimana firman Allah dalam surat Maryam ayat 11 sebagai berikut :

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya : "Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang"[10].

Tentang ayat ini para ahli tafsir menjelaskan bahwa Nabi Zakaria as hanya memberikan kepada kaumnya suatu isyarat, tanpa mengungkapkannya dengan ucapan yang jelas.

Secara terminologis wahyu dapat diartikan dalam tiga definisi yaitu ;

1. Dilihat dari aspek nomina abstrak (*mashdar*), yakni perwahyuan, wahyu didefinisikan sebagai 'suatu pemberitaan secara rahasia dari Allah SWT kepada para nabi, baik melalui perantara ataupun tidak'
2. Dilihat dari aspek hasil dari proses perwahyuan sebagaimana yang dikatakan Muhammad Abduh bahwa wahyu didefinisikan sebagai 'pengetahauan yang ada pada diri seseorang dengan keyakinan bahwa

[10] *Ibid*., hal. 463

pengetahuan tersebut bersumber dari Allah, baik melalui perantara ataupun tidak. Menurut Muhammad Abduh, ada perbedaan antara wahyu dengan ilham. Ilham adalah gejala kejiwaan yang diyakini secara naluriah dan mendorong kepada apa yang dicari tanpa adanya suatu kesadaran dari mana datangnya gejala tersebut, misalnya rasa haus dan lapar, sedih dan gembira.

3. Dilihat dari aspek maksud dari suatu perwahyuan, penyebutan wahyu didefinisikan sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada para nabi-Nya.

Salah satu keistemewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga dapat mengantarkannya untu mengetahui. Di sisi lain kemampuan manusia untuk merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan[11].

2. Surat an Nuur ayat 23-24

Di sisi lain, pemahaman tentang pesan-pesan melalui indera manusia dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut ;

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah …….. Volume I,* hal. 144

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan" (An Nuur ; 23-24)[12]

Penegasan pada ayat 24 sebenarnya terkait dengan seseorang (wanita) yang dituduh berbuat zina tanpa ada saksi, dan Allah menegaskan kekuasaanNya dengan memberi kemampuan lidah, tangan dan kaki untuk dapat bersaksi atas perbuatan masa lalu mereka. Pembicaraan lidah, tangan, dan kaki banyak ditegaskan oleh al-Qur'an. Namun ulama berbeda pendapat tentang hakikatnya. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tampaknya bekas-bekas perbuatan dan dosa mereka pada anggota tubuh itu, dan ada juga yang

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hal. 547

memahaminya dalam arti hakiki, yakni ***memang anggota tubuh berbicara***, ***sebagaimana lidah kita sekarang berbicara***. Penyebutan anggota tubuh tertentu pada ayat di atas agaknya disebabkan karena organ-organ itulah yang berperan besar dalam penyebaran isu itu, yakni lidah dan mulut yang bercakap, tangan yang menunjuk dan kaki yang berjalan ke kiri dan ke kanan menyebarkan isu itu ke mana-mana[13].

3. Surat Yasin ayat 65

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

Artinya ; "Pada hari Ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan"(Yasin ; 65).[14]

Pada surat Yasin ayat 65 juga ditegaskan lagi tentang kesaksian atau pembicaraan yang dilakukan oleh indera tangan dan kaki manusia sebagai saksi atas segala yang diperbuat selama hidup di dunia. Pada hari itu Kami yakni Allah SWT menutup mulut mereka sehingga mulut itu terdiam tidak dapat berbohong bahkan tidak dapat

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah …….. Volume 9*, hal. 313

[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hal. 713

berbicara; dan bercakap kepada Kami tangan mereka mengakui dan menyaksikan kedurhakaan yang pernah diperbuat pelakunya melalui tangan itu dan bercakap juga serta memberi kesaksian kaki mereka atas dosa-dosa yang pernah dikerjakannya. Demikian juga semua bagian dari totalitas diri manusia, seperti mata, telinga dan hati (semua tampil) mengaku dan bersaksi menyangkut apa yang dahulu mereka selalu lakukan[15].

Pada ayat lain juga menerangkan bahwa pendengaran dan penglihatan, serta kulit-pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dalam surat Fushshilat ayat 20 menyebutkan :

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيۡهِمۡ سَمۡعُهُمۡ وَأَبۡصَٰرُهُمۡ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ

Artinya : "Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan"(Fushshilat ; 20)[16]

4. Surat al-Isra' ayat 36

Dalam surat al-Isra' ayat 36 juga disebut antara lain hati yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Jika demikian, maka

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah …….. Volume 11*, hal. 564

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hal. 776

yang disebut oleh ayat surat ini, hanyalah contoh dari tampilnya seluruh bagian dari diri manusia untuk mengakui kesalahan dan dosanya. Ayat tersebut berbunyi ;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Artinya ; "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya" (al-Isra'; 36)[17].

Ayat ini memerintahkan ; lakukan apa yang telah Allah perintahkan dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya, dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan alat pengetahuan[18] yang nantinya dimintai pertanggungjawaban dari apa yang dilakukan oleh pemiliknya.

[17] *Ibid.*, hal. 429
[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah ... Volume 7,* hal. 464

Tiga alat pengetahuan tersebut (pendengaran, penglihatan dan hati) diperjelas lagi dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78 sebagai berikut :

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

Artinya ; "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"(An Nahl ; 78)[19].

Dijadikannya pendengaran, penglihatan, dan hati adalah sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada manusia. Ayat ini menggunakan kata (السمع) *as-sam* / pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-abshar* / penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الأفئدة) *al-af'idah* / aneka hati yang berbentuk jamak. Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata (فواد) *fu'ad* yang diterjemahkan sebagai 'aneka hati' guna menunjuk makna jamak tersebut. Kata ini banyak

[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.413

dipahami oleh para ulama dalam arti 'akal'. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan[20]. Dengan demikian maka di dalamnya mengandung pengertian potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi.

Penempatan pendengaran lebih dahulu daripada penglihatan, merupakan urutan yang sangat tepat karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera penglihatan. Pendengaran mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada minggu pertama kelahirannya. Sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk berfungsi jauh sesudah pendengaran dan penglihatan yang ada pada seorang manusia. Oleh karena itu urutan penyebutan indera yang ada dalam ayat di atas merupakan cerminan tahapan perkembangan fungsi indera-indera tersebut.

Dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati, karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan darimana-pun datangnya suara. Hal ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang seseorang dapat melahirkan perbedaan. Demikian juga kerja akal dan hati, hati

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah ... Volume 7,* hal. 303

manusia sekali senang, sekali susah, sekali benci dan sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda walaupun obyeknya sama.

Ayat di atas menjelaskan tentang alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan. Alat pokok yang ada pada obyek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedangkan obyek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.

Dalam pandangan al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak meskipun mata kepala atau pikiran sangat tajam. Banyak hal yang tidak terjangkau oleh indera bahkan akal manusia. Yang dapat menagkapnya adalah hanya dengan hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dari sinilah kemudian al-Qur'an selalu menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, dan juga memerintahkan agar mengasah akal yakni daya pikir melalui hati.

Apa-apa yang tersirat dalam hati dapat dikelompokkan dan diberi nama berdasarkan tingkatannya yang terendah sampai yang tertinggi[21] yaitu ;

1. *Hajis* (هاجس) yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran seseorang secara spontan dan berakhir seketika (tingkatan terendah)
2. *Khathir* (خاطر) yaitu yang terlintas sejenak kemudian berhenti

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah …… Volume 7,* hal. 465

3. *Hadits nafs* (حديث نفس) yaitu bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak.
4. *Hamm* (همّ) yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan terakhir sebelum melangkah mewujudkan kegiatan adalah ;
5. '*Azm* (عزم) yaitu kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan (tingkatan tertinggi).

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa makna *la taqfu* adalah *la taqul* (janganlah kamu mengatakan). Menurut Al Aufi, janganlah kamu menuduh seseorang dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan bagimu tentangnya. Muhammad ibnul Hanafiyah mengatakan, makna yang dimaksud adalah janganlah kamu mengatakan bahwa kamu melihatnya, padahal kamu tidak melihatnya, atau kamu katakan bahwa kamu mendengarnya, padahal kamu tidak mendengarmya, atau kamu katakan bahwa kamu mengetahuinya, padahal kamu tidak mengetahui. Karena sesungguhnya Allah kelak akan meminta pertangungjawaban darimu tentang hal tersebut secara keseluruhan[22].

[22] Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, juz 15*, Terjemahan Bahrun Abu Bakar, dkk, (Bandung ; Sinar Baru Algesindo, 2007), hal. 210-212

Kesimpulan pendapat mereka dapat dikatakan bahwa Allah SWT melarang mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan zan (dugaan) yang bersumber dari sangkaan dan ilusi. Dalam surat Al-Hujurat ayat 12 telah mengatakan "jauhlah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa"

Arti kalimat كُلُّ أُولٰٓئِكَ adalah "semuanya itu....." maksudnya semua anggota tubuh, antara lain pendengaran, penglihatan, dan hati. Sedangkan kalimat كان عنه مسئولا adalah "akan dimintai pertanggungjawabannya...".

Seseorang hamba akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuhnya itu pada hari kiamat, dan semua anggota tubuhnya akan ditanyai tentang apa yang dilakukan oleh pemiliknya. Pemakaian kata *ula-ika* yang ditujukan kepada pendengaran, penglihatan, dan hati diperbolehkan dalam bahasa arab.

Penjelasan ayat – ayat yang telah diuraikan di atas membawa pemahaman bahwa ada indikasi-indikasi yang sama antara proses komunikasi intrapersonal dengan yang telah tertuang dalam al-Qur'an. Jika digambarkan model komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

Gambar 1
Proses Komunikasi Intrapersonal Dalam Al – Qur'an

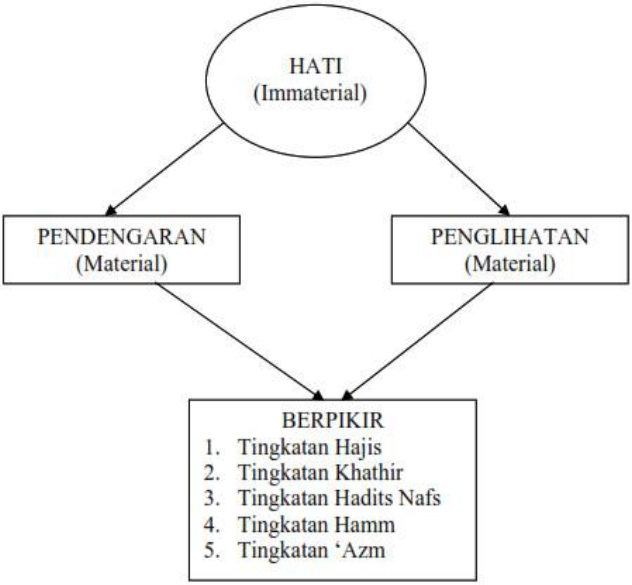

Keterangan :

1. Hati, kata ini banyak dipahami oleh para ulama dalam arti 'akal' yaitu gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Akal dan mata hati berfungsi membedakan yang baik dan buruk berfungsi jauh sesudah pendengaran dan penglihatan yang ada pada seorang manusia. Dalam pandangan al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak meskipun mata kepala atau pikiran sangat tajam. Banyak hal

yang tidak terjangkau oleh indera bahkan akal manusia. Yang dapat menagkapnya adalah hanya dengan hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dengan demikian, maka komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an menempatkan hati (immaterial) sebagai pusat pengendali komunikasi dalam diri manusia.

2. Pendengaran dan penglihatan sebagai tempat proses penangkapan dari stimuli yang diinginkan oleh hati dan kemudian diberi makna.
3. Berpikir adalah akumulasi dari keinginan hati yang dipancarkan ke pendengaran dan penglihatan. Manusia berpikir melalui beberapa tingkatan yaitu *Hajis* yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran seseorang secara spontan dan berakhir seketika (tingkatan terendah). *Khathir* yaitu yang terlintas sejenak kemudian berhenti. *Hadits nafs* yaitu bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. *Hamm* yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya. '*Azm* yaitu kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan aktivitas komunikasi (tingkatan tertinggi).

B. Konsep Komunikasi Interpersonal Dalam Al – Qur'an

Untuk memberi arah yang jelas keterkaitan konsep komunikasi dalam al – Qur'an diperlukan definisi komunikasi interpersonal yang akan

digunakan sebagai pijakan untuk mengklasifikasi ayat terkait dengan komunikasi

Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berinteraksi atau berkomunikasi[23]. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus, pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik, sedangkan makna yaitu kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi[24].

Berdasarkan pengertian di atas, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duan seperti suami istri yang sedang berbicara, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya dialog antara seorang bapak kepada anaknya, seorang guru dengan muridnya, dan lain sebagainya.

Penjelasan al-Qur'an tentang komunikasi interpersonal akan dimulai ketika Nabi Ibrahim as. dialog dengan putranya Nabi Ismail as. dalam ayat sebagai berikut :

1. Surat Ash Shaffaat ayat 102

[23] Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994), hal. 41

[24] *Ibid.,* hal. 42

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Artinya ; "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"(Ash Shaffaat ;102)[25].

Cermin komunikasi interpersonal terlihat dalam dialog antara Nabi Ibrahim as. dengan putranya Nabi Ismail yang didalamnya terkandung nilai komunikasi yang memiliki nilai etika tinggi dalam penggunaan bahasa. Berikut pendapat M. Quraish Shihab tentang ayat ini; ayat ini menggunakan kata kerja *mudhari'* (masa kini dan akan datang) pada kata-kata ارى *ara* (saya melihat) dan أذ بحك *adzbahuka* (saya menyembelihmu). Demikian juga kata تؤ مر *tu'mar* (diperintahkan). Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.....hal. 725

lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata menyembelihmu untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.[26]

2. Surat al – A'raf ayat 143

Konsep komunikasi interpersonal dalam al-Qur'an tercermin dalam permintaan dialog yang dilakukan oleh nabi Musa as kepada Allah SWT sebagaimana tertera dalam surat al – A'raf ayat 143 sebagai berikut :

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي
وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ
جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

[26] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah ….. Volume 12,* hal. 63

Artinya ; "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi Lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, Aku bertaubat kepada Engkau dan Aku orang yang pertama-tama beriman"(al – A'raf ; 143)[27]

Para Mufassirin ada yang mengartikan yang nampak oleh gunung itu ialah kebesaran dan kekuasaan Allah, dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang nampak itu hanyalah cahaya Allah. Bagaimanapun juga nampaknya Tuhan itu bukanlah nampak makhluk, hanyalah nampak yang sesuai sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia.

Menurut Quraish Shihab ketika nabi Musa as. mendapat anugerah "mendengar kalam

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ..hal. 243

ilahi", timbul hasrat beliau untuk memperoleh yang lebih dari itu, yakni melihat-Nya, namun tentunya yang beliau harapkan adalah 'melihat-Nya' dengan satu cara melalui potensi yang Allah anugerahkan kepadanya, sekaligus sesuai dengan keagungan serta kesucian Allah SWT. walau bukan dengan terang-terangan, atau bukan langsung dengan pandangan mata [28].

Pembahasan ini tidak bermaksud untuk mencari akar masalah teologi tentang subtansi bahwa benarkah Allah itu dapat dilihat atau tidak. Namun kontek yang perlu digaris bawahi dalam ayat ini adalah permintaan dialog nabi Musa as. yang yang mencerminkan adanya konsep komunikasi interpersonal dalam al-Qur'an.

Dalam surat Asy-Syura ayat 51 juga diterangkan tentang penerimaan wahyu yang berkaitan dengan kegiatan berbicara antara Allah dengan para rasul-Nya yaitu :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah ... Volume 5*, hal. 229

Artinya : "Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana"[29]

Kalimat (يكلّمه الله) 'diajak berbicara oleh Allah' tentu saja tidak boleh dipahami dalam arti percakapan seperti halnya makhluk. Banyak perbedaan pandangan di antara para ulama dalam memahami apa yang di maksud dengan 'kalam Allah' itu. Yang pasti bahwa 'kalam Allah' atau apa saja redaksi yang mengesankan adanya persamaan antara Allah dan manusia bahkan makhuk, harus segera dipahami bahwa hakikat keduanya tidaklah sama, karena "tidak ada yang serupa dengan-Nya". Dapat disimpulkan bahwa percakapan dalam ayat ini bermakna 'dipahaminya apa yang hendak disampaikan Allah oleh objek yang dipilihnya[30]

Ada tiga cara pemahaman tentang penyampaian wahyu dalam ayat di atas yaitu ;

1. Penyampaian wahyu dipahami sebagai pemberian informasi tanpa perantara dan dengan cara tersembunyi. Wahyu juga dapat berbentuk ilham atau mimpi atau juga dengan cara yang lain. Allah menganugerahkan kepada yang

[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.....hal. 791
[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah ..... Volume 12,* hal. 526

menerima wahyu itu kemampuan mendengar, atau juga disertai dengan pandangan maupun tidak.

2. Kalimat (وراى حجا ب) bukan berarti dibelakang yakni antonim depan, tetapi dalam arti 'di luar sesuatu'. Hal ini karena Allah tidak membutuhkan tempat, sehingga tidak ada bagi-Nya dan sifat-Nya ruang, atas atau bawah, depan atau belakang. Allah Maha Tinggi , maka percakapan-Nya tidaklah sama dengan percakapan makhluk, tidak juga sama dengan percakapan seseorang dengan yang lain. Allah Maha Bijaksana, sehingga Dia dapat memilih yang terbaik untuk diajak berbicara, serta informasi dan tuntunan yang disampaikan-Nya adalah yang sangat sesuai dengan kemaslahatannya.
3. Penyampaian wahyu yang paling sering diterima oleh para nabi adalah wahyu yang disampaikan malaikat itu terkadang datang disertai dengan suara bagaikan lonceng, dan ini adalah yang terberat, terkadang juga bagaikan suara lebah, dan tidak jarang pula malaikat menampakkan dirinya dalam bentuk manusia, baik dikenal ataupun tidak[31].

3. Surat an-Nahl ayat 125

Dalam konteks lain surat an-Nahl ayat 125 juga menerangkan adanya konteks komunikasi

[31] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah….Volume 12*, hal. 526-527

interpersonal melalui etika pembicaraan dengan orang lain sebagai berikut :

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya ; "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"[32].

Kata kunci dalam ayat ini adalah حكمة , الموعظة , dan جادلهم . M. Quraish Shihab[33] mengartikan حكمة sebagai yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah pengetahuan dan tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila dipergunakan / diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....hal. 421
[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah* ..*Volume 7,* hal. 386-387

Kata الموعظة diambil dari kata وعظ (*wa'azha*) yang berarti nasihat. Kata الموعظة diartikan sebagai uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Sedangkan kata جادلهم diambil dari kata جدال (*jidal*) yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa kata الموعظة hendaknya disampaikan dengan (حسنة) 'hasanah'/baik. Sedang perintah جدال 'jidal' disifati dengan (احسن) 'ahsan' /yang terbaik, bukan sekedar yang terbaik. Keduanya berbeda dengan حكمة 'hikmah' yang tidak disifati oleh sifat apapun. Ini berarti bahwa الموعظة 'mau'izhah' ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang جدال 'jidal' ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk. Hikmah tidak perlu disifat dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal.

Ibnu Jarir[34] mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia adalah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik ; yakni semua yang

[34] Dalam Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, juz 14*, ... hal. 292-293

terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah SWT (terhadap mereka yang durhaka).

Wajaadilhum bilati hiya ahsan (dan bantahlah mereka dengan cara yang baik). Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik, serta cara yang bijak. Ayat ini sama pengertiannya dengan ayat lain yang disebutkan oleh firmanNya ;

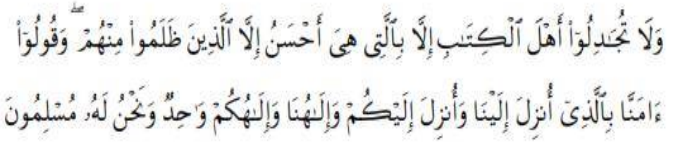
وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ
ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ

Artinya ; "Dan janganlah kamu berdebat denganAhli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri"(al-Ankabut ; 46)[35].

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....hal. 635

Kata kunci dalam ayat di atas adalah تجادلوا diambil dari kata جادل 'jadala' yang berarti berdiskusi yaitu berupaya untuk meyakinkan pihak lain tentang kebenaran sikap masing-masing dengan menampilkan argumentasinya. Ayat di atas menggunakan bentuk jamak, karena itu lebih ditujukan bagi kaum muslimin, sebab kemungkinan terjadinya 'mujadalah' tidak dengan cara yang terbaik, hanya dapat di duga dari mereka (ahli kitab)[36].

Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bersikap lemah lembut, seperti halnya yang dia perintahkan kepada Musa dan Harun, ketika keduanya di utus oleh Allah SWT kepada Fir'aun, yang kisahnya disebutkan oleh Allah SWT. Melalui firmanNya ;

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya ; "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Thaha ; 44)[37]

Kata-kata yang lembut dalam berkomunikasi memang sangat diperlukan, fir'aun saja yang jelas-jelas sifat durhakanya masih harus dihadapi dengan pembicaraan lemah lembut apalagi dengan orang-orang yang tidak memiliki sifat

[36] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah ... Volume 10,* hal.514
[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..hal. 480

kedurhakaan. Ayat ini sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar perlunya sikap bijaksana dalam berkomunikasi yang antara lain dapat ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran komunikasi[38].

Ayat ini mengandung pelajaran yang penting, yaitu sekalipun fir'aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabbur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalahNya kepada fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun[39]. Bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan *layyinan* adalah dengan kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang). Pada garis besarnya dapat disimpulkan bahwa Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah SWT agar dalam dakwahnya kepada fir'aun memakai kata-kata yang lemah lembut, sopan santun, dan belas kasihan; dimaksudkan agar kesannya lebih mendalam dan lebih menggugah perasaan serta dapat membawa hasil yang positif. Hal ini juga diperkuat firman Allah sebagai berikut :

[38] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah …Volume 8,* hal. 306
[39]Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, juz 16,* .... hal. 342-344.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya ; "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya"(Ali Imron : 159)[40].

Ayat di atas merupakan contoh konkrit bagaimana Allah telah membentuk kepribadian Nabi Muhammad SAW. Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Pada ayat disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan di sebut dan diperintahkan kepada

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....hal. 103

Nabi Muhammad SAW untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah[41], yaitu ;

1. Berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Seorang yang melakukan musyawarah, apalgi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama harus dihindari adalah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi.
2. Memberi maaf, dan membuka lembaran baru. Dalam bahasa ayat di atas, "fa'fu 'anhum". Maaf secara harfiah berarti menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Hal ini perlu, karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati. Di sisi lain para peserta musyawarah harus mempersiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat yang menyinggung, dan bila mampir ke hati, akan mengeruhkan pikiran bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.
3. Adanya permohonan maghfiroh (selalu mohon ampun pada ilahi) sebagaimana pada ayat di atas "wastaghfirlahum" dan di akhir dengan berserah diri dkepada dan tawakal kepada Allah.

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah..Volume 2*, hal. 244-245

Menurut Ibnu Kasir [42] sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan oleh Allah buat dirimu dan juga buat mereka. Yakni berkat rahmat Allah-lah kamu dapat bersikap lemah lembut terhadap mereka. Al Hasan mengatakan bahwa begitulah akhlak Nabi Muhammad yang diutus Allah dengan menyandang akhlak ini. *Al Fazzu* artinya keras, tetapi makna yang dimaksud adalah keras dan kasar dalam berbicara.

Dengan kata lain sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi mereka, niscaya mereka bubar darimu dan meninggalkan kamu. Akan tetapi Allah menghimpun mereka di sekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka menyukaimu.

Karena itulah rasulullah selalu bermusyawarah dengan mereka apabila menghadapi suatu masalah untuk mengenakkan hati mereka, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakannya. Seperti musyawarah yang beliau lakukan dengan mereka mengenai perang badar. Apabila engkau telah bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, dan kamu telah membulatkan tekadmu, hendaklah kamu bertawakkal kepada Allah dalam urusan itu[43].

---

[42] Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, juz 4... .....* hal. 244-247

[43] *Ibid*., hal 250

Ayat-ayat di atas telah memberikan pengertian bahwa contoh komunikasi interpersonal telah diperagakan melalui dialog Nabi Ibrahim dengan putranya Nabi Ismail, demikian juga tentang permintaan Nabi Musa untuk berdialog langsung kepada Allah. Komunikasi interpersonal yang ada dalam al-Qur'an lebih banyak mengatur etika komunikasi ketika berhadapan dengan orang orang lain. Penggunaan bahasa yang penuh hikmah, bijaksana, dan ketika berbantahan atau diskusi juga dengan menggunakan argumen yang santun dalam mengalahkan pihak lawan. Komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan, dan lemah lembut menjadi kekuatan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an semuanya berawal dari etika komunikasi yaitu ; *qawlan sadidan* yaitu pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit (QS : An Nissa' ; 9, Al Ahzab ; 70), *qawlan balighan* yaitu komunikasi yang jelas maknanya, terang, dan tepat mengungkapan apa yang dikehendaki (komunikasi efektif) (QS : An Nissa' ; 63), *qawlan maysuran* yaitu perkataan yang pantas, yang tidak menimbulkan ketersinggungan pada orang lain (QS : Al Isra' ; 28), *qawlan layyinan* yaitu kata-kata yang lemah lembut (QS : Thaahaa ; 44), *qawlan kariman* yaitu perkataan yang mulia, yang tidak membuat orang marah (QS : Al Isra' ; 23), dan *qawlan ma'rufan* yaitu kata-kata yang baik (QS : An Nissa' ; 5).

C. Konsep Komunikasi Massa Dalam Al –Qur'an

Komunikasi massa yang dimaksud pada penelitian ini bukanlah konsep komunikasi massa dalam pengertian secara umum. Artinya komunikasi yang menggunakan media seperti media cetak (surat kabar, majalah, tabloid dan sebagainya) dan media elektronik (radio, televisi, dan internet), namun komunikasi massa dalam al-Qur'an ini bermakna konsep yang substansinya lebih pada materi media, yaitu berita. Substansi berita dalam media inilah yang akan digali konsepnya dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Media sangat terkait erat dengan berita, oleh karena itu bagaimana cara memberitakannya inilah yang akan dicoba digali dalam term-term al-Qur'an.

1. Surat al-Alaq ayat 1
   Tema yang pertama adalah perintah Allah untuk membaca yang termaktub dalam surat al-Alaq ayat 1 sebagai berikut ;

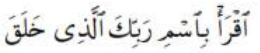

Artinya ; "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan"[44].

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..hal. 1079

Secara umum ayat ini menjelaskan tentang pentingnya membaca, membaca apa saja yang ada disekeliling lingkungan kita termasuk media. Menurut M. Quraish Shihab[45] kata اقرأ *iqra'* diambil dari kata kerja قرأ *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Dalam kamus-kamu arti kata ini banyak diartikan antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya yang kesemuanya itu bermuara pada arti menghimpun. Ayat ini juga tidak menyebut obyek bacaan secara detail, oleh karena itu ada kaidah kebahasaan yang mengatakan bahwa ; apabila suatu kata kerja yang membutuhkan obyek tetapi tidak disebutkan obyeknya, maka obyek yang di maksud bersifat umum, menyangkut segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa karena kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dan karena obyek nya bersifat umum, maka obyek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, maka perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

2. Surat al-Qalam ayat 1

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

[45] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah.Volume 15,* hal. 392-393

Artinya ; "Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.(al-Qalam ; 1)[46]

Kata kunci dalam ayat ini adalah *al qalam* / pena. Ada yang memahami dalam arti sempit yaitu pena tertentu, dan ada juga yang memahaminya secara umum yaitu alat tulis apapun (termasuk komputer yang paling canggih sekalipun). Menurut M. Quraish Shihab pemahaman secara umum lebih tepat, dan ini sejalan dengan perintah membaca yang merupakan wahyu pertama.[47].

3. Surat an-Nisaa' ayat 83

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى
ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ
ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya ; Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang

[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hal. 960
[47] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah .. Volume 14,* hal. 379

> ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (An Nisaa' ; 83)[48]

Kata kunci dalam ayat ini adalah امر yang dalam kamus bahasa Arab Mahmud Yunus mengartikannya dengan pekerjaan, perkara, urusan. Namun dalam terjemahan al-Qur'an Departemen Agama امر diartikan sebagai berita.

M. Quraish Shihab[49] dalam tafsir Al-Mishbah mengatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu tuntunan pokok dalam penyebaran informasi. Menurut asy-Syatibi "tidak semua apa yang diketahui boleh disebarluaskan, walaupun ia bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Informasi ada bagian-bagiannya, ada yang dituntut untuk disebarluaskan, ada juga yang tidak diharapkan sama sekali disebarluaskan, atau baru disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu, atau pribadi. Tidak semua informasi disampaikan sama kepada yang pandai dan bodoh, atau anak kecil dan dewasa, juga tidak semua pertanyaan perlu dijawab. Rumus penyebaran berita atau informasi ini adalah paparkanlah masalah yang akan anda informasikan

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....hal. 132
[49] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah . Volume 2,* hal. 83-84

setelah dipertimbangkan dengan matang, kemudian perhatikanlah dampaknya berkaitan dengan waktu dan masyarakat. Kalau informasinya tidak menimbulkan dampak negatif, maka paparkanlah informasi dengan banyak pertimbangan nalar, jika berita atau informasi tersebut tidak mengena dengan apa yang disampaikannya, maka sebaiknya berdiam diri karena sesuai dengan kemaslahatan agama dan akal.

Menurut Ibnu Kasir[50] hal ini merupakan pengingkaran terhadap orang-orang yang tergesa-gesa dalam menanggapi berbagai urusan sebelum meneliti kebenarannya, lalu ia memberitakan dan menyiarkannya, padahal belum tentu hal itu benar.

Makna *yastanbitunahu* adalah menyimpulkan dari sumbernya; dikatakan *istanbatar rajulul 'aina*, yang artinya lelaki itu menggali mata air dan mengeluarkan air dari dasarnya.

4. Surat Hujurat ayat 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ

Artinya; "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka

[50] Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, juz 5... .....*hal. 344- 346

> periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"(Hujurat ; 6)[51].

Kata kunci dalam ayat ini adalah نبأ "naba'" yang diartikan sebagai berita yang penting. Berbeda dengan kata خبر 'khabar' yang berarti kabar secara umum, baik penting atau tidak. Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian maka akan banyak energi dan waktu yang terbuang untuk hal-hal yang tidak penting.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah di dasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu adalah yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang

[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 846

benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas adalah 'bi jahalah' dengan kebodohan[52].

Menurut Ibnu Kasir[53], Allah SWT memerintahkan (kaum mukmin) untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang-orang fasik, dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerima begitu dengan begitu saja, yang akibatnya akan membalikkan kenyataan. Orang yang menerima dengan begitu saja berita darinya, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah SWT telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang rusak.

Berangkat dari pengertian inilah ada sejumlah ulama yang melarang kita menerima berita (riwayat) dari orang yang tidak dikenal, karena barangkali dia adalah orang yang fasik. Tetapi sebagian ulama lainnya mau menerimanya dengan alasan bahwa kami hanya diperintahkan untuk meneliti kebenaran berita orang fasik, sedangkan berita orang yang tidak dikenal (*majhul*) masih beum terbukti kefasikannya karena dia tidak diketahui keadaannya.

5. Surat An Nuur ayat 19

---

[52] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah …Volume 13,* hal. 238
[53] Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, juz 26...*hal. 300

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya ; " Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak Mengetahui".(An Nuur ; 19)[54]

Ayat ini dapat dijadikan petunjuk bagi yang berkecimpung dalam bidang informasi, di sini terbaca tanggungjawab mereka dalam menyampaikan informasi, yang seharusnya tidak membawa dampak negatif dalam masyarakat. Adalah baik menyampaikan informasi yang benar dan positif, asal tidak berlebihan, sehingga menjurus pada pujian yang menjerumuskan, sedang yang negatif dianjurkan agar tidak dikemukakan kecuali dalam batas yang diperlukan. Berita atau informasi tidak boleh menelanjangi seseorang untuk membuktikan kejahatannya, juga di larang menginformasikan kejahatan/ketidakwajaran yang dapat merangsang timbulnya kejahatan baru, tidak juga mengungkap perseteruan orang, sehingga lebih memperuncing keadaan[55].

[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 546
[55] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah… Volume 9,* hal. 306

Melalui ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa berita di media massa harus memiliki kejujuran, keakuratan, keadilan (tidak memihak salah seorang) dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika digambarkan proses komunikasi massa dalam al-Qur'an akan terbentuk serangkaian berita sebagai berikut :

Gambar : 2
Proses Pemberitaan Menurut Al-Qur'an

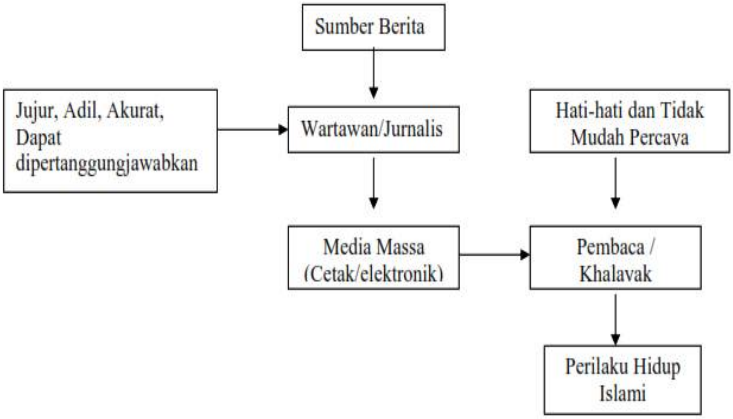

Keterangan :

Sumber berita adalah peristiwa, kejadian atau orang yang dijadikan obyek berita. Wartawan / jurnalis dalam memberitakan harus jujur, adil, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan beritanya karena berimplikasi langsung pada

pembacanya (khalayak). Oleh karena itu bagi khalayak (pembaca/pendengar/pemirsa) harus hati-hati dan tidak boleh mudah percaya begitu saja karena akan menjadi penuntun dalam setiap perilaku hidup.

D. Konsep Komunikasi Antar Budaya Dalam Al – Qur'an

Untuk memberi arah yang jelas keterkaitan konsep komunikasi dalam al – Qur'an diperlukan definisi komunikasi antarbudaya yang akan digunakan sebagai pijakan untuk mengklasifikasi ayat terkait dengan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin[56] Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun[57]. Konteks komunikasi antarbudaya inilah yang akan digali dalam al-Qur'an, seperti apa gambaran dan aplikasinya.

---

[56] Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung ; Remaja Rosyda Karya, 2000), hal. v

[57] Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2001), hal. 15

1. Surat Al Hujurat ayat 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya ; "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".(Al Hujurat ;13)[58]

Ayat ini menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia, dengan panggilan yang lebih umum yaitu يايّها النّا س (hai manusia). Pada kalimat انّا خلقنا كم من ذكر و انثى adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang kemudian ditutup dengan kalimat انّ اكرمكم عندالله

[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..hal. 847

اتقاكم , sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa[59].

Kata شعوب *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata شعب *sya'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian قبيلة *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah / suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai عمارة *'imarah,* dan yang ini terdiri dari lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai بطن *batn*. Di bawah *batn* ada sekian فخذ *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *sya'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian bangsa sebagaimana dewasa ini. Kata تعارفوا *ta'arafu* diambil dari kata عرف *'arafa* yang berarti mengenal . Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal[60].

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan akhirat.

---

[59] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah .. Volume 13,* hal. 260
[60] *Ibid.,* hal. 261-262

Menurut Ibnu Kasir[61] bahwa Allah meneceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa,. Pengertian bangsa dalam bahasa arab adalah *sya'bun* yang artinya lebih besar daripada *kabilah*, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa'il* (*puak*), *asya-ir* (*bani*), *ama-ir afkhad*, dan sebagainya.

Menurut suatu pendapat yang dimaksud dengan *syu'ub* adalah kabilah-kabilah yang non-arab. Sedangkan uyang dimaksud dengan kabilah-kabilah adalah khusus untuk bangsa arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut *asbat*.

Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya – yaitu tanah liat-sampai dengan Adam dan Hawa sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka adalah karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan RasulNya. Karena itulah, sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai maartabat yang sama. Agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa)nya.

---

[61] Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, juz 26*...hal. 347

2. Surat al-Kafirun ayat 6

Dalam konteks lain, dijelaskan pula tentang konsep komunikasi antar agama yang tertuang dalan surat al-Kafirun ayat 6 sebagai berikut ;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya ; "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"[62].

Ayat ini menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu untukmu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku sedikitpun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu, dan untukku juga secara khusus agamaku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikitpun olehnya.

Kata *din* dapat berarti agama, atau balasan, atau kepatuhan. Didahulukannnya kata *lakum* dan *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Kata *din* diartikan agama, tidak berarti nabi diperintahkan untuk mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini[63].

---

[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 1112
[63] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah…Volume 15*, hal. 581

Dengan demikian, al-Qur'an telah memberikan petunjuk yang sempurna di bidang komunikasi antar budaya. Model atau pola komunikasi antarbudaya dalam al-Qur'an dapat digambarkan sebagai berikut ;

Gambar : 3
Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Al-Qur'an

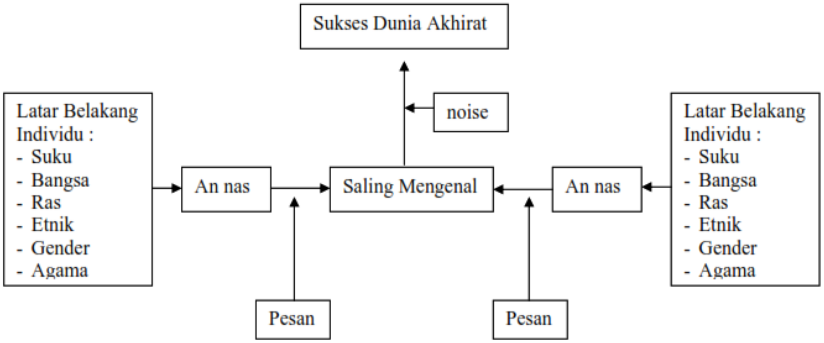

Penjelasan :

1. Model komunikasi ini merupakan hasil interpretasi dan modifikasi dari al Qur'an surat al hujuraat ayat 13.
2. Hakikat manusia diciptakan di bumi ini adalah untuk saling mengenal (komunikasi) antar sesama baik berlatar belakang suku, bangsa, etnik dan sebagainya
3. Model atau diagram komunikasi ini diawali dari setiap manusia (*an nas*) itu diciptakan oleh Allah dengan beragam jenis suku, bangsa, etnik, ras,

jenis kelamin/gender, dan agama. *An nas* (manusia) diciptakan sebagai pusat informasi. Informasi inilah yang kemudian diolah sebagai pesan yang akan disampaikan kepada antar sesama manusia yang berlatar belakang budaya yang berbeda.

4. Saling mengenal merupakan implementasi komunikasi antar manusia yang bersifat timbal balik (sirkuler). Saling mengenal juga dapat dimaknai sebagai suasana keakraban antar peserta komunikasi (*an nas*).
5. Sukses Dunia Akhirat ; berdasarkan prinsip saling mengenal tersebut akan tercapai hakikat tujuan komunikasi adalah sukses dunia akhirat. Dalam perjalanan menuju hakikat komunikasi tersebut *an nas* tidak dapat melepaskan diri dari gangguan(*noise*).

E. Konsep Komunikasi Organisasi Dalam Al – Qur'an

Untuk memberi arah yang jelas keterkaitan konsep komunikasi dalam al – Qur'an diperlukan definisi komunikasi organisasi yang akan digunakan sebagai pijakan untuk mengklasifikasi ayat terkait dengan komunikasi organisasi/ lembaga.

Komunikasi organisasi terdiri dari dua istilah yang sebenarnya mempunyai konteks yang berbeda jika berdiri sendiri-sendiri, yaitu komunikasi dan organisasi. Akan tetapi jika dua istilah terasebut digabungkan, istilah komunikasi sebenarnya sudah aplikatif dalam organisasi. Sebab jika tidak akan ada

organisasi tanpa adanya komunikasi. Jadi konteks organisasi sebenarnya sudak mengandung makna tentang perspektif komunikasi. Untuk menggambarkan pengertian daasr komunikasi organisasi secara komprehensif berikut diberikan pandangan para ahli tentang makna komunikasi yang berkaitan dengan organisasi atau manajemen yaitu;

a. Josep A. Devito
Komunikasi organisasi merupakan arus informasi dan penerimaan pesan didalam organisasi, baik dalam kelompok formal maupun informal organisasi[64].

b. Dedy Mulyana
Komunikasi organisasi (*Oragnizational Communication*) adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok[65].

c. Sasa Djuarsa Sendjaja
Komunikasi organisasi adalah komunikasi antarmanusia (*human communication)* yang terjadi dalam konteks organisasi[66].

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah proses pencarian makna bersama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana

[64] Josep A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*,... hal. 340
[65] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi,……*. hal. 75
[66] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi,…* hal. 132

komunikasi ini terjadi untuk menjalankan tugas organisasi yang mempunyai kekuatan mengikat antar anggota organisasi untuk mencapai efektivitas sebuah pesan.

Dalam al-Qur'an konteks komunikasi organisasi dijelaskan dengan konteks perintah melaksanakan dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) yang sangat urgen untuk dilaksanakan oleh lembaga/organisasi. Pada tataran inilah ruang komunikasi organisasi dapat dijelaskan dalam al-Qur'an sebagaimana firmanNya sebagai berikut :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya ; "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"(Ali Imron ; 104)[67].

Kalau tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada di antara kamu, wahai orang-orang yang beriman, segolongan ummat yakni organisasi atau kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya, yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Ilahi,

[67] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 93

menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf yaitu kepada nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang munkar yaitu yang dinilai buruk lagi yang diingkari oleh akal sehat masyarakat.

Kata منكم *minkum* pada ayat ini ada ulama yang memahaminya dalam arti sebahagian, sehingga dengan demikian, perintah dakwah yang dipesankan dalam ayat ini tidak tertuju pada setiap orang. Bagi mereka yang memahami demikian, maka ayat ini mengandung dua macam perintah ; yang pertama, kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok/organisasi khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah kedua, adalah kepada kelompok/organisasi khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan ma'ruf dan mencegah kemunkaran.

Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi (bahkan perang informasi) yang demikian pesat dengan sajian nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan.

Ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama adalah kata يدعون *yad'un* yaitu mengajak, dan kedua adalah يأمرون *ya'murun* yaitu memerintahkan. Sayyid Quttub mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu

menunjukkan keharusan adanya dua kelompok/organisasi dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentunya yang memiliki kekuasaan di bumi (pemerintah)[68].

Menurut Ibnu Kasir[69], makna yang dimaksud dalam ayat ini adalah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas individu dari umat ini. Hal ini berarti telah mengisyaratkan adanya organisasi.

Keterkaitan surat Ali Imron ayat 104 dengan komunikasi organisasi adalah terletak pada perintah mendirikan atau melalui organisasi/lembaga yang ada untuk melakukan aktivitas dakwah. Dakwah sendiri sangat identik dengan komunikasi. Oleh karena itu organisasi sangat penting bagi pengembangan ajaran Islam. Sebagaimana di awal telah dijelaskan bahwa komunikasi menjadi inheren dengan organisasi. Oleh karena itu perilaku komunikasi yang baik akan menghasilkan efek yang baik pula.

---

[68] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah..Volume 2*, hal. 162-163

[69] Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, juz 4*..hal. 56

F. Keterkaitan Konsep Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dengan Konsep Komunikasi Dalam Perpektif Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan hakiki manusia. Tanpa komunikasi individu tidak mampu membentuk masyarakat. Tanpa komunikasi juga tidak akan menimbulkan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu komunikasi menjadi sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Allah SWT telah memberi banyak fasilitas untuk dapat berkomunikasi bagi diri manusia maupun pada lingkungan hidupnya. Segala apa yang ada di sekitar manusia dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekelilingnya, semuanya dapat digunakan sebagai pesan, simbol, saluran, media, isyarat, kode (sandi), informasi, berita, dan bahasa[70].

Komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi dibutuhkan untuk mengatur tatakrama pergaulan antar manusia. Dengan demikian komunikasi merupakan salah satu aktifitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia , sebab dengan komunikasi yang baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Memang dalam Islam tidak mengenal kata atau defenisi komunikasi dan ilmu komunikasi. Baik

---

[70] A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung ; PT. Remaja Rosyda Karya, 2001), hal. 41

di dalam al-Qur'an maupun Hadits tidak akan ditemui kata dan pengertian tersebut. Namun demikian, dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, dapat ditemui beberapa prinsip dasar yang berkaitan dengan komunikasi[71].

Al – Qur'an selalu berada di tengah-tengah kehidupan, alam dan relasi kemanusiaan untuk mengawal peradaban kemanusiaan. Al – Qur'an berada di depan sebagai panduan, di tengah realitas sebagai sumber spirit dan inspirasi, serta dibelakang sebagai pendorong atau motivasi[72].

Al – Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia[73] dengan merujuk surat Ar-Rahman ayat 1-4 bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan berkomunikasi (*al bayan*).

Dengan demikian maka sesungguhnya dalam al-Qur'an telah terkandung semua aspek ajaran tentang komunikasi. Hanya saja orang-orang barat lebih dulu mengembangakan ajaran al – Qur'an melalui pengembangan ilmiah tentang pengetahuan komunikasi.

Tabel : 1
Keterkaitan Konsep Komunikasi Dalam Al-Qur'an
Dengan
Komunikasi Menurut Para Ahli (Barat)

---

[71] Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam.* (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 11

[72] Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik,* (Bandung ; Simbiosa Rekatama Media, 2007), hal. 57

[73] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual,* (Bandung ; Mizan, 1993), hal. 76

No	Konsep Al-Qur'an	Keterkaitan	Konsep Barat
01	Komunikasi Intrapersonal		
	Hati (immaterial) sebagai pusat kendali seluruh jiwa memberi stimuli pada indera pendengaran dan penglihatan (material), dan menghasilkan pikiran	Konsep al-Qur'an memulai komunikasi dari hati sebagai pusat kendali, namun pada konsep Barat dimulai dari sensasi yang menghadirkan stimuli dari luar. Kedua konsep memiliki kesamaan di hasil akhir yaitu berpikir.	Komunikasi dengan diri sendiri, dengan proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan beripikir
02	Komunikasi Interpersonal		
	Lebih berpijak pada etika komunikasi atau cara berbicara pada orang lain dengan hikmah, mauidhah, dan mujadalah yang dilandasi prinsip *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*,	Konsep al-Qur'an menggunakan etika sebagai tuntunan utama agar lawan bicara tidak meninggalkanny a, namun pada konsep Barat menggunakan	Lebih berpijak pada proses terjadinya komunikasi dengan batasan peserta (dua atau tiga peserta komunikasi)

	qawlan layyinan, qawlan kariman, qawlan ma'rufan.	batasan peserta komunikasi sebagai ruang yang terbatas. Kedua konsep memiliki kesamaan di hasil akhir yaitu tentang cara/teknik atau etika.	dengan menggunakan teknik persuasif, informatif, atau coersif.
03	Komunikasi Massa		
	Al-Qur'an sendiri merupakan pusat informasi / berita yang memiliki kebenaran mutlak. Al-Qur'an memberikan tuntunan agar manusia dalam memberi informasi / berita pada orang lain harus disertai dengan kejujuran, keadilan, keakuratan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Al-Qur'an menghimbau kepada khalayak	Konsep al-Qur'an berpijak pada kejujuran dan kebenaran berita agar tidak menjerumuskan masyarakat. Konsep Barat lebih kuat diklasifikasi media. Namun keduanya sama-sama memiliki kepentingan terhadap berita yang akan diinformasikan.	Lebih cenderung pada pemilihan aspek teknologis media massa yaitu media cetak dan elektronik. Klasifikasi media cetak teridiri dari surat kabar, majalah, tabloid, dan lain sebagainya. Sedangkan media

	untuk berhati-hati (tidak mudah percaya) dalam menerima informasi atau berita.		elektronik terdiri dari radio, TV, internet dan lain sebagainya.
04	Komunikasi Antarbudaya		
	Konsep al-Qur'an di mulai dari hakikat manusia diciptakan di bumi yaitu untuk saling mengenal (komunikasi) antar sesama baik berlatar belakang agama, suku, bangsa, etnik, jenis kelamin dan sebagainya	Kedua konsep sama-sama memiliki penekanan pentingnya memahami budaya yang berbeda untuk mencapai tujuan hidup, yaitu khalifah di bumi.	Konsep Barat lebih menekankan pada pemahaman latar belakang budaya seseorang ketika berkomunikasi agar ada kesepahaman bersama
05	Komunikasi Organisasi		
	Konsep Al-Qur'an memerintahkan sebagian masyarakat untuk membentuk organisasi atau lembaga untuk mengoptimalkan usaha amar ma'ruf dan nahi munkar	Konsep al-Qur'an lebih cenderung organisasi dijadikan sebagai tempat atau sarana dakwah. Namun konsep Barat lebih cenderung	Konsep Barat lebih berbicara secara umum tentang organisasi, baik organisasi profit maupun non-

		berorientasi ke profit. Namun keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya efektivitas komunikasi dalam organisasi.	profit. Juga menekankan pentingnya efektivitas komunikasi dalam organisasi untuk mencapai tujuan lembaga / organisasi.

5 PENUTUP

Konsep komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an menempatkan hati *(immaterial*) sebagai pusat kendali seluruh jiwa memberi stimuli pada indera pendengaran dan penglihatan (*material*), dan menghasilkan pikiran. Konsep komunikasi interpersonal dalam al-Qur'an lebih berpijak pada etika komunikasi atau cara berbicara pada orang lain dengan hikmah, mauidhah, dan mujadalah yang dilandasi prinsip *qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan maysuran, qawlan layyinan, qawlan kariman, qawlan ma'rufan.* Konsep komunikasi massa dalam al-Qur'an menempatkan al-Qur'an sendiri sebagai pusat informasi / berita yang memiliki kebenaran mutlak.

Al-Qur'an memberikan tuntunan agar manusia dalam memberi informasi / berita pada orang lain harus disertai dengan kejujuran, keadilan, keakuratan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Al-Qur'an menghimbau kepada khalayak untuk berhati-hati (tidak mudah percaya) dalam menerima informasi atau berita. Konsep komunikasi antarbudaya dalam al-Qur'an di mula 108 kikat manusia diciptakan di bumi yaitu aling mengenal (komunikasi) antar sesama baik berlatar belakang agama, suku, bangsa, etnik, jenis kelamin dan sebagainya. Konsep komunikasi organisasi dalam al-Qur'an memerintahkan sebagian masyarakat (umat) untuk membentuk organisasi atau

lembaga untuk mengoptimalkan usaha amar ma'ruf dan nahi munkar.

Keterkaitan konsep komunikasi dalam al-Qur'an dengan konsep komunikasi Barat dapat dirinci berdasarkan taksonomi komunikasi yaitu ; a) Konsep al-Qur'an memulai komunikasi dari hati sebagai pusat kendali, namun pada konsep Barat dimulai dari sensasi yang menghadirkan stimuli dari luar. Kedua konsep memiliki kesamaan di hasil akhir yaitu berpikir. b) Konsep al-Qur'an menggunakan etika sebagai tuntunan utama agar lawan bicara tidak meninggalkannya, namun pada konsep Barat menggunakan batasan peserta komunikasi sebagai ruang yang terbatas. Kedua konsep memiliki kesamaan di hasil akhir yaitu tentang cara/teknik atau etika. c) Konsep al-Qur'an berpijak pada kejujuran dan kebenaran berita agar tidak menjerumuskan masyarakat. Konsep Barat lebih kuat diklasifikasi media. Namun keduanya sama-sama memiliki kepentingan terhadap berita yang akan diinformasikan. d) Kedua konsep sama-sama memiliki penekanan pentingnya memahami budaya yang berbeda untuk mencapai tujuan hidup, yaitu khalifah di bumi. e) Konsep al-Qur'an lebih cenderung organisasi dijadikan sebagai tempat atau sarana dakwah. Namun konsep Barat lebih cenderung berorientasi ke profit. Namun keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya efektivitas komunikasi dalam organisasi.

Untuk melengkapi hasil penelitian ini disarankan untuk : meneliti lagi tentang item-item taksonomi komunikasi secara mendetail yang ada

dalam al-Qur'an. Perlunya meneliti lagi tentang kandungan al-Qur'an terkait dengan fenomena komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia. Perlunya pengembangan secara kontinyu tentang aspek komunikasi dalam al-Qur'an dan dipublikasikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi, Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,, Terjemahan ; Bahrun Abu Bakar, (Bandung ; Sinar Baru Algensindo,2008)

Ahmadi, Abu, dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta; Rineka Cipta 1999)

Ahmadi, H. Abu, & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta; Rineka Cipta 1990)

Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam.* (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999)

Atkinson, Rita L., dkk, *Pengantar Psikologi* (Batam Center : Interaksara Cet 11)

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta ; Rajawali Press, 200)

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya ; UD. Mekar Surabaya, 2000)

DeVito, Joseph A., *Communicology : An Introduction to the Study of Communication* (New York : Harper Collins Publisher, 1978)

Devito, Josep A., *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar*, (Jakarta : Profesional Books, 1997)

Djuarsa Sendjaja, Sasa, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka 1994)

Effendy, Onong Uchjana,.*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* (Bandung : Penerbit PT Citra Aditya Bakti, 2000)

Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi* , (Bandung : Mandar Maju, 1989)

Emery, Edwin, *Introduction to Mass Communications,* (New York : Dood, Mead & Company, 1970)

Fisher, B. Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi*, Penerjemah, Soejono Trimo, (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 1978)

Hicks, Herbert G. dan C. Ray Gullet, *Organization : Theory and Behavior,* (Singapore : MicGraw-Hill Book Company, 1975)

Jiwabto, Gunawa, *Pengantar Komunikasi Administrasi,* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989)

Kincaid, D. Lawrence & Wilbur Schramm, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia,* (Jakarta : LP3ES, 1978)

111

Liliweri, Alo, *Komunikasi AntarPr* ` ndung : PT. Citra Aditya Bhakti, 1997)

_____, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2001)

Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001)

Muis. A., *Komunikasi Islami*, (Bandung ; PT. Remaja Rosyda Karya, 2001)

Moekijat, *Teori Komunikasi* (Bandung ; Mandar Maju, 1993)

Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 2000)

_____, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung ; Remaja Rosyda Karya, 2000)

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam.* (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia UI-PRESS, 1986)

Priyatna, Soeganda, *Dasar-Dasar Komunikasi* , (Bandung : Jurnal Komunikasi dan Informasi, FIKOM UNPAD, 2002)

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1998)

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998)

_____, *Tafsir Al – Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I,* (Jakarta ; Lentera Hati, 2002)

_____, *Ensiklopedia Al – Qur'an : Kajian Kosakata, Jilid 1,* (Jakarta : Lentera Hati, 2007)

Sobur, Alex, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia 2003)

Subroto, Darwanto Sastro, *Produksi Acara Televisi* (Duta Wacana University Press, 1994)

Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi Perspektif Teoritik* (Yogyakarta Arti Bumi Intara, 2005)

Syam, Nina Winangsih, *Materi Kuliah* Program Pascasarjana UNPAD Bandung, 2010

Syahputra, Iswandi, *Komunikasi Profetik*, (Bandung ; Simbiosa Rekatama Media, 2007)

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2005)
_____, *Islam Aktual* (Bandung ; Mizan, 1993)

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*, (Padang ; IAIN Imam Bonjol, 1973)